

**INTERAKSI SOSIAL-RELIGIUS MUSLIM DAN KRISTEN DI DUSUN
SASAK KECAMATAN BOJA: TELAAH INTERAKSIONISME
SIMBOLIK HERBERT BLUMER**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Agama-Agama

Oleh :

DIVA TRI ARDIANA

NIM: 2104036028

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang menandatangi di bawah ini :

Nama : Diva Tri Ardiana
Nim : 2104036028
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : **Interaksi Sosial-Religius Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja: Telaah Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

Dengan demikian saya menegaskan bahwa penelitian skripsi yang saya serahkan sepenihnya merupakan murni karya penulis sendiri.

Semarang, 13 Juni 2025

Pembuat pernyataan

DIBAMX2423605
Diva Tri Ardiana

NIM. 2104036028

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Interaksi Sosial-Religius Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan
Umat Islam dan Kristen Di Dusun Sasak Kecamatan Boja

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama



Diva Tri Ardiana

NIM : 2104036028

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui Oleh,

Pembimbing

Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.
Psi., M.A

NIP. 199012042019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari :

Nama : Diva Tri Ardiana

NIM : 2104036028

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Interaksi Sosial-Religius Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Islam dan Kristen Di Dusun Sasak Kecamatan Boja**

Nilai Bimbingan : *85*

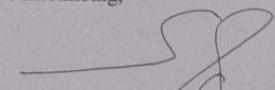
Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 13Juni 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing,



Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.
Psi., M.A

NIP. 199012042019031007

MOTTO

“Agama adalah kekuatan sosial yang mempersatukan manusia.”

-Emile Durkheim-

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Diva Tri Ardiana

NIM : 2104036028

Judul : **Interaksi Sosial-Religius Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja: Telaah Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin, 23 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Juni 2025

Ketua Sidang

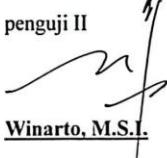
Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 197705022009011020

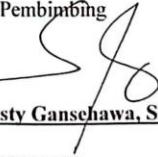
Penguji I

Luthfi Rahman, S. Th.I., M.A.
NIP. 198709252019031005

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd.
NIP. 199011052020122004

Penguji II

Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Moch Maola Nasty Ganeshawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ڏad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ڏa'	ڏ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ڙa"	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ڪ	kaf	K	ka
ڻ	lam	L	el
ڻ	mim	M	em
ڻ	nun	N	en
ڻ	wau	W	w
ڻ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ڙ	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ٰ	Fathah (a)	تَبَرَّكٌ	Ditulis	<i>tabāraka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilayka</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyā</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	ā	عَذَابٌ	Ditulis	'adzābin
Fathah + ya' mati	ā	وَعَلَىٰ	Ditulis	wa 'alā
Kasrah + ya' mati	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	Jamī'in
Dammah + wawu mati	ū	فُلُوْبَنَ	Ditulis	Qulūbana

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّاهُمْ	Ditulis	aitahum
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	yauma-iziy

5. Ta' Marbutoh

a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاعَةٌ	Ditulis	sā 'ah
بَغْتَةٌ	Ditulis	baghtatan

b. Apabila *ta' marbutoh* mati di waqfkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	qiyaamah
-----------	---------	----------

رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>
----------	---------	---------------

6. Kata Sandang

a. Jika diikuti dengan huruf syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya 'ti</i>
لِيُطْهِفُوا	Ditulis	<i>liyuthfi'ū</i>
أُولَيَاءُ	Ditulis	<i>aulyā'</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا يَهَا الَّذِينَ مُنْفَعُ	Ditulis	<i>yā ayyuhalladzīna āmanū</i>
بَصِيرٌ يَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ	Ditulis	<i>wallāhu bimā ya 'malūna baṣīr</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefashihan dalam pembacaan al-Quran. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Penulis panjatkan syukur yang tak terhingga atas segala rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah hingga terselesaikannya karya ini.

Dengan penuh kasih dan rasa hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Muzaini dan Ibu Nursiah, yang menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan harapan dalam hidup penulis. Tanpa doa, kasih sayang, dan pengorbanan tulus dari kalian, penulis tidak akan mampu sampai pada titik ini. Terima kasih telah menjadi penerang dan penuntun dalam perjalanan hidup penulis. Semoga karya ini dapat menjadi persembahan kecil atas segala cinta dan doa yang telah kalian curahkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas taufiq dan hidayah yang diberikan telah membawa penulis sampai di tahap penyelesaian skripsi ini dengan penuh rasa syukur. Tanpa rahmat dan karunia-Nya, tentu segala usaha dan upaya yang telah dilakukan tidak akan mencapai hasil yang memuaskan seperti saat ini. Penulis sangat bersyukur atas segala petunjuk dan keberkahan yang diberikan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial-Religius Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja: Telaah Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer” disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama dan integrasi sosial.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran serta dukungan dari berbagai pihak. Semua bantuan ini telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut, penyusun skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Untuk ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc, M.A. selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S. Th.i, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membantu administrasi dalam surat menyurat selama perkuliahan.
5. Bapak Maola Nasty Gansehawa, S. Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap saran dan dorongan yang Bapak berikan tidak hanya memperbaiki kualitas akademis saya, tetapi juga membentuk sikap dan semangat saya secara pribadi. Tanpa bimbingan dan dukungan Bapak, saya tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak mendapatkan imbalan yang melimpah. Saya sangat menghargai semua waktu dan usaha yang telah Bapak luangkan untuk saya.
6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang atas ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama perjalanan akademik penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Muzazen, Bapak Jupri, Bapak Hadi, dan Ibu Martini yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saya informasi dan bersedia untuk di wawancara dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kepada cinta pertama saya Bapak Muzaini dan Ibu Nursiah yang merupakan support sistem terbaik, terimakasih telah berjuang dalam mengupayakan yang terbaik dalam kehidupan penulis, yang telah berkorban keringat, tenaga dan pikiran. dan terimakasih telah memberikan do'a yang sangat tulus kepada penulis serta memberikan semangat dalam penggerjaan skripsi ini hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
9. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dari semester satu hingga selesai, terutama kepada Priska Ardhila Kurniasari, Salwa Nurul Zakiyah, Zhafiratun Zafarina, Retno

Mentari Khorijulia dan Citra Aliyyah Khoirunnisa. Terimakasih untuk semua dukungan dan semangat yang telah kalian berikan sepanjang perjalanan ini dan tanpa kalian, proses ini akan jauh lebih berat, semangat untuk kehidupan selanjutnya dan jangan melupakan satu sama lain.

10. Kepada seseorang yang tak kalah penting, Muhammad Edwin terimakasih telah mengajarkan banyak hal baru dihidup penulis. Terimakasih telah menjadi rumah untuk menjadi pendengar yang baik. Yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat, tenaga, pikiran maupun bantuan yang lain yang senantiasa sabar dalam menghadapi keluh kesah penulis. Semoga bisa terus saling mendukung dalam setiap Langkah dan pencapaian di masa depan. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang luar biasa!
11. Kepada teman saya yang tak kalah penting, Ariska Dwi Cahya yang selalu memotivasi, mendukung dan selalu mendo'akan saya. Ketulusan yang diberikan selalu mengiringi penulis. Setiap diskusi, tawa dan momen-momen sulit yang kita hadapi bersama membuat perjalanan ini menjadi lebih berarti. Semoga kita terus saling mendukung dan meraih impian kita bersama.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	xi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI INTERAKSI SOSIAL DAN SIMBOLIK.....	16
A. Interaksi Sosial	16
B. Definisi Interaksi Simbolik	25
C. Teori Interaksi Simbolik	28
BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN SASAK DAN KONDISI INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN	34
A. Gambaran Wilayah Dusun Sasak dan Sejarah Dusun Sasak	34
1. Kondisi Geografis Dusun Sasak	34
2. Sejarah Singkat Dusun Sasak Kecamatan Boja	37

B. Interaksi Sosial Religius Masyarakat Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak	38
BAB IV INTERAKSI SOSIAL RELIGIUS MASYARAKAT MUSLIM DAN KRISTEN DI DUSUN SASAK	49
A. Interaksi Sosial Religius Masyarakat Dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Muslim dan Kristen Di Dusun Sasak	49
B. Makna Simbolik Dalam Interaksi Sosial Religius Umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja	54
BAB V PENUTUP	63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

ABSTRAK

Interaksi sosial religius umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak, Kecamatan Boja, menjadi salah satu contoh nyata terciptanya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Dalam konteks masyarakat yang beragam, interaksi ini mencakup berbagai jenis kegiatan sosial, seperti perayaan bersama, dialog antaragama, dan kolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan. Peneliti ini bertujuan untuk membangun keharmonisan di antara umat beragam dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dinamika interaksi sosial-religius serta menekankan pentingnya toleransi dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1. Bagaimana interaksi sosial-religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan antar umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak?, 2. Apa makna simbolik dalam interaksi sosial religius masyarakat Dusun Sasak yang berjalan dengan harmonis?. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara mendalam dengan masyarakat Dusun Sasak, serta dokumentasi pelaksanaan punggahan di masyarakat Dusun Sasak. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, penelitian ini berfokus pada bagaimana makna dan simbol yang dibangun dalam interaksi sehari-hari berkontribusi pada hubungan antarumat beragama. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa interaksi sosial religius yang terjalin secara konstruktif, didukung dengan penggunaan simbol-simbol toleransi, berperan besar dalam membangun keharmonisan antarumat beragama. Melalui komunikasi yang terjaga dengan baik dan sikap saling menghargai, keberagaman agama di masyarakat bukan lagi menjadi alasan munculnya perpecahan, melainkan justru menjadi kekuatan bersama untuk mempererat persatuan. Temuan ini juga memperjelas pentingnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya memperkuat kerukunan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci : *Interaksi sosial, Religius, Toleransi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah negara yang damai dan menganut sistem demokrasi, masyarakat diharapkan mampu saling menghormati dan menerima keberagaman (pluralitas) yang ada di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki kemajemukan tinggi, terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan keberagaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama yang menjadi identitas khas bangsa sejak awal kemerdekaannya.¹ Di Indonesia sendiri terdapat 6 agama resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Huc Cu. Negara juga menjamin kebebasan beragama sebagaimana tertuang dalam undang-undang Dasar 1945 Pasar 29, yang menyatakan “Negara memberikan jaminan kebebasan bagi setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing”.²

Proses sosial terbentuk melalui interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan elemen utama yang memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas sosial. Menurut Durkheim, meskipun individu memiliki kesadaran, ia tetap harus menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Semua hal tersebut merupakan fakta sosial yang bersifat objektif, bukan hasil rekayasa atau ciptaan individu, sehingga seseorang harus meyesuaikan diri dan tunduk terhadapnya.³ Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan

¹ Imam Syaifudi, “ Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 4 No 1 Desember 2017, h. 22

² Sintia Dewi, S. Sagap, Mufdil Tuhri “Kerukunan Umat Beragama: Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Muara Jambi”, h. 19

³ Arifuddin M Arif, “ Perspektif Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan”, *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, h. 5

tidak mampu hidup sendiri tanpa keterlibatan orang lain, karena pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Dengan adanya interaksi sosial ini manusia dapat memahami bagaimana kehidupan di masyarakat yang harus saling memahami satu sama lain, tidak membedakan dan saling menghormati satu sama lain. Dalam bermasyarakat, setiap individu akan menjalani kehidupan sosialnya bersama dengan orang yang berbeda-beda dan beragama. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menanamkan sikap toleransi kepada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Peningkatan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui sikap toleransi terhadap masyarakat sekitar. Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama yang mendorong terciptanya kerukunan di lingkungan mereka.⁴

Komunikasi menjadi salah satu syarat pentingnya interaksi sosial yang dapat diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut⁵. Komunikasi yang dilakukan pasti berlatar belakang yang berbeda-beda (bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai dan sistem kekerabatan) akan mempengaruhi cara setiap orang melakukan interaksi. Pada dasarnya memang di Indonesia mempunyai berbagai budaya, suku, dan bahkan agama yang berbeda-beda. Yang di mana setiap orang harus saling berkomunikasi agar tidak terjadi sebuah konflik yang bisa merugikan semua orang.

Interaksi sosial antar umat beragama pada hakikatnya berakar dari kebutuhan dan kepentingan dasar manusia dalam menjalani kehidupan bersama di tengah masyarakat. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan warga Dusun Sasak, di mana hubungan sosial terjalin karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh setiap individu, serta dorongan untuk memperoleh kepuasan pribadi. Melalui proses

⁴ Marpuah, "Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 18 (2019). h. 262

⁵ Imam Sujarwo " Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kadungbanten Kabupaten Tegal)", *Jurnal Of Education Sosial Studies*, (2021), h. 61

tersebut, tumbuh sikap saling menghargai dan tercipta kerukunan antar umat beragama, yang pada akhirnya membentuk suasana harmonis antara pemeluk Islam dan Kristen. Interaksi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi pondasi dalam menjaga stabilitas dan kedamaian di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keberagaman yang ada justru menjadi kekuatan untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih inklusif dan toleran.

Bukan hanya sikap toleransi saja, namun dalam hal agama masyarakat Dusun Sasak sangatlah kental. Hal yang menarik dalam penulisan ini, penulis meneliti tentang interaksi sosial-religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan umat Muslim dan Kristen Dusun Sasak yang menjadikan masyarakat tersebut dapat membangun sikap toleransi antar umat beragama. Perbedaan ini yang ada pada masyarakat Dusun Sasak tersebut, tidak menjadikan mereka hidup dalam ketegangan hingga menimbulkan suatu konflik, seperti konflik-konflik yang sering terjadi dengan dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

Hal menarik lainnya yaitu adanya pluralisme agama di Dusun Sasak yang tidak menjadikan benteng pemisah interaksi antara masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Justru hal tersebut menjadikan masyarakat mempunyai rasa kebhinekaan. Sikap toleransi yang ada di Dusun Sasak sangat tinggi, karena adanya interaksi sosial tersebut masyarakat dan individu berjalan dengan lancar. Hubungan antar manusia atau relasi sosial sangat menentukan struktur masyarakat, sehingga dalam sebuah komunikasi atau interaksi merupakan dasar dari timbulnya sebuah kemasyarakatan.

Bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sasak bisa dilihat ketika pada perayaan hari-hari besar, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan Natal yang tentunya masyarakat Dusun Sasak sangat menghargai perbedaan tersebut.⁶ Bukan hanya hari-hari besar saja, di Dusun Sasak juga setiap ada Tradisi Islam seperti Slametan Wetonan, Kupatan dan tradisi lainnya bukan hanya

⁶ Imam Syaifudin, "Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol: 4, No. 1 (2017). h. 24-25

masyarakat Islam saja yang ikut andil dalam acara tersebut, masyarakat Kristen juga sangat antusias dalam acara tersebut. Hal ini bisa dilihat bahwa didalam masyarakat Dusun Sasak sangat tinggi dalam bertoleransi dan tidak memandang status.

Masyarakat Dusun Sasak menyadari betapa pentingnya sikap toleransi dan upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Kesadaran ini menjadi kunci bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman keyakinan. Perbedaan agama tidak menjadi pemicu konflik, melainkan justru menjadi bagian dari keseharian yang diterima dengan lapang dada. Warga Dusun Sasak telah lama hidup berdampingan dalam perbedaan, menjalankan ibadah sesuai ajaran masing-masing tanpa gangguan satu sama lain.

Tidak hanya mengakui eksistensi agama lain, masyarakat juga menunjukkan kepedulian untuk memahami perbedaan dan mencari titik temu antar keyakinan. Dalam kehidupan beragama, sosial, budaya, hingga pendidikan, tercermin sikap saling menghargai yang kuat. Inilah makna sejati dari toleransi: memberi ruang bagi orang lain untuk bebas menjalankan keyakinannya, serta mengakui perbedaan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sasak mampu membangun interaksi yang sehat dan saling menguatkan di tengah kemajemukan. Kondisi ini menjadi bukti bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi kekayaan sosial yang memperkuat persatuan dan kedamaian. Sikap-sikap seperti inilah yang perlu terus dijaga dan diwariskan lintas generasi.

Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan.⁷ Begitu juga dalam hal keberagamaan, orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagamaan yang baik dalam bermasyarakat dengan komposisi kepemelukan agama yang beragam.

⁷ Andi Nirwana, Muh. Rais, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinonggang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa", *Jurnal Al-Adyan* (2019). h. 188

Dalam hal ini, latar belakang tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti dalam mengungkapkan kehidupan sehari-hari mengenai pendorong terhadap masyarakat antar umat beragama, baik agama muslim atau non muslim di Dusun Sasak Kecamatan Boja. Hal tersebut dapat dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah antara lain: Bagaimana interaksi sosial religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan antar umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak?. Apa makna simbolik dalam interaksi sosial religius masyarakat Dusun Sasak yang berjalan dengan harmonis?.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat di tarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan antar umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak?
2. Apa makna simbolik dalam interaksi sosial religius masyarakat Dusun Sasak yang berjalan dengan harmonis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan antar umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak.
- b. Untuk mengetahui apa makna simbolik dalam interaksi sosial religius masyarakat Dusun Sasak yang berjalan dengan harmonis.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait interaksi sosial-religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja.

b. Bagi pembaca

Sebagai pembelajaran dan pengetahuan terkait interaksi sosial-religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, maka penulis akan mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema pembahasan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa berikut dibawah ini :

1. Jurnal M. Ali Fikri Tahun 2024 Penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mojo Kediri Jawa Timur, yang berjudul Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi.

Jurnal ini membahas mengenai globalisasi yang merupakan suatu kenyataan yang tak bisa dielakkan dan telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama umat Islam. Fenomena ini di satu sisi memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk memperkuat jati diri keagamaannya melalui kemudahan memperoleh informasi keagamaan dan memperluas jaringan dengan komunitas Muslim di seluruh dunia. Namun, di sisi lain globalisasi juga membawa tantangan berupa masuknya budaya, nilai, dan gaya hidup asing yang berpotensi melemahkan ajaran dan niali-nilai Islam.

Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan, membina, dan mengokohkan identitas Muslim di tengah derasnya arus globalisasi. Melalui pendidikan, ajaran Islam dapat ditanamkan sejak dini sehingga generasi muda mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, pendidikan Islam berperan sebagai pelindung umat dari pengaruh negatif globalisasi, seperti sekularisme, pluralisme yang tidak terkendali, dan radikalisme yang dapat memecah belah persatuan umat.

Adapun tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini meliputi benturan budaya antara nilai-nilai Islam dengan budaya global yang cenderung

bercorak Barat, tantangan dalam memadukan teknologi dan metode pembelajaran modern dengan prinsip Islam yang bersifat tradisional, serta kebutuhan untuk menghadapi isu-isu kekinian secara arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan berinovasi agar tetap dapat menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan terus relevan, mampu memberikan kontribusi nyata, serta melahirkan generasi Muslim yang berakidah kuat dan dapat hidup rukun di tengah masyarakat global.

2. Jurnal Wahyu Setyorini, Muhammad Turban Yani Tahun 2020 Universitas Islam Negeri Surabaya yang berjudul Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar).

Jurnal ini membahas mengenai pentingnya sikap toleransi yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi menjadi kunci utama dalam menyikapi perbedaan, khususnya dalam hal pemahaman dan praktik ajaran keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama sangat mungkin terjadi, dan tanpa adanya sikap saling menghargai, hal ini dapat memicu gesekan hingga konflik antar kelompok. Toleransi menjadi benteng yang mampu meredam potensi perpecahan dan memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Sikap ini tidak hanya dibutuhkan dalam ruang diskusi atau keagamaan semata, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam situasi tertentu, toleransi juga menjadi jembatan untuk membangun dialog antar kelompok dan memperkuat pemahaman lintas agama. Melalui sikap saling menghargai, masyarakat dapat menciptakan ruang hidup yang damai, adil, dan harmonis. Dengan demikian, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan konflik, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Mayoritas penduduk Desa Gumeng menganut agama Islam, dengan jumlah pengikut mencapai 1.165 jiwa. Meskipun demikian, masyarakat desa tetap

menjunjung tinggi semangat gotong royong serta menjaga sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain yang jumlahnya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan adanya toleransi yang baik, baik antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan sosial mereka. Keberagaman agama di Desa Gumeng justru dipandang sebagai hal yang positif dan memperkaya dinamika kehidupan masyarakat. Sikap terbuka warga dalam menerima perbedaan keyakinan mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap keberadaan serta ajaran agama lain.

Toleransi tersebut tampak nyata dalam kegiatan sosial sehari-hari di lingkungan Desa Gumeng melalui kerja sama dalam berbagai aktivitas, baik yang menyangkut kepentingan umum maupun pribadi. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, masyarakat Desa Gumeng mengamalkan nilai-nilai warisan leluhur yang mendukung terwujudnya sikap toleran dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Setiap lingkungan masyarakat memiliki keberagaman agama yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat yang hidup dalam lingkungan dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam tentu memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyikapi konflik yang terjadi.

3. Jurnal Nafita Amelia Nur Hanifah Tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Kelurahan Kingking, Tuban

Jurnal ini membahas tentang dinamika interaksi antar umat beragama yang tak bisa dilepaskan dari peran keberadaan rumah ibadah di lingkungan masyarakat. Di Kelurahan Kingking, meskipun terdapat keragaman agama, hanya ada dua rumah ibadah yang berdiri, yaitu masjid dan gereja. Interaksi antar warga lintas agama sudah terjalin sejak usia dini, mencakup anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Tidak hanya dalam kehidupan sosial sehari-hari, hubungan yang harmonis juga tampak dalam aktivitas keagamaan. Masing-masing pemeluk agama saling menghormati dalam menjalankan ibadah serta menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Situasi ini mencerminkan bahwa

perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai di tengah masyarakat yang beragam.

Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari Kelurahan Kingking, sekaligus menghadirkan tantangan bagi masyarakat setempat. Dalam kehidupan yang penuh perbedaan, baik dalam hal agama maupun kepercayaan, potensi munculnya konflik terutama yang berlatar belakang agama dapat diabaikan. Interaksi yang terjadi pun bisa menimbulkan dampak negatif dan berujung pada persaingan antar kelompok. Namun demikian, di tengah keberagaman yang ada, masyarakat Kelurahan Kingking, Kabupaten Tuban, mampu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai toleransi serta keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka, yang tercermin melalui hubungan dan interaksi yang terjalin antar warga.

4. Jurnal Sintia Dewi, S. Sagap, Mufidil Tuhri Tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul Kerukunan Umat Beragama: Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Di Muara Jambi.

Jurnal ini mengulas tentang terciptanya kerukunan antar umat beragama di Desa Kemingking Luar, yang tidak lepas dari tingginya sikap toleransi serta kemampuan saling memahami di kalangan masyarakatnya. Contohnya, umat Islam dan Kristen sama-sama menyadari bahwa adzan yang dikumandangkan lima kali sehari adalah bagian penting dari pelaksanaan ibadah sholat bagi umat Islam, dan hal ini dihormati tanpa menimbulkan gangguan atau keberatan. Keharmonisan dalam hubungan antar agama menjadi aspek penting untuk mendukung kelancaran interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan adanya rasa saling menghargai, warga dapat membangun kerja sama yang erat dalam berbagai aspek kehidupan bersama. Di Desa Kemingking Luar, hubungan antara umat Islam dan Kristen dalam aktivitas sehari-hari berlangsung dengan damai, saling mendukung, dan penuh rasa kebersamaan.

Bentuk interaksi antarumat beragama saat perayaan hari besar keagamaan di Desa Kemingking Luar tidak hanya terbatas pada saling berkunjung, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian ucapan selamat. Ketika salah satu

komunitas agama merayakan hari rayanya, masyarakat desa ini secara umum terbiasa untuk saling mengunjungi dan mengucapkan selamat sebagai bentuk toleransi dan kebersamaan. Hubungan antara umat Islam dan Kristen di desa tersebut juga terlihat saat terjadi musibah kematian. Mereka saling datang ke rumah duka, menyampaikan doa, memberikan penghormatan terakhir, serta menyatakan rasa belasungkawa sebagai wujud kepedulian antarumat beragama.

Desa Kemingking Luar dihuni oleh masyarakat yang berasal dari dua kelompok agama, yaitu Islam dan Kristen. Namun, dalam struktur pemerintahan desa mulai dari ketua RT, RW, hingga aparatur desa seluruh jabatan diisi oleh individu dari kalangan Muslim. Ketidakhadiran perwakilan umat Kristen dalam struktur pemerintahan tersebut mendorong mereka untuk menyalurkan aspirasi melalui ruang-ruang publik sebagai bentuk partisipasi dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini mencerminkan adanya kebutuhan akan representasi yang lebih inklusif dalam sistem pemerintahan lokal guna mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan antar umat beragama. Dalam hal ini, penelitian terdahulu menjelaskan beberapa interaksi sosial religius yang ada pada masing-masing daerah yang dimana hal tersebut berbeda-beda dalam melakukan sebuah interaksi.

Berdasarkan sedikit uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu akan berbeda dengan penelitian yang saya ambil. Perbedaannya terdapat bahwa penelitian pertama lebih berfokus pada Pendidikan sebagai alat utama menjaga identitas keislaman di era globalisasi, menghadapi budaya Barat, sekularisme, pluralism, radikalisme, dan tantangan integralisasi teknologi. Penelitian kedua berfokus pada pentingnya toleransi sebagai kunci kohesi sosial di masyarakat majemuk, toleransi jadi benteng dari konflik akibat perbedaan pemahaman agama. Penelitian ketiga berfokus pada interaksi lintas agama sejak kecil yang terbangun lewat kehidupan sosial dari keagamaan, focus pada menjaga harmoni meski ada potensi gesekan karena perbedaan. Penelitian keempat berfokus pada kerukunan konkret dalam kehidupan sehari-hari, namun menyoroti masalah representasi agama dalam pemerintahan desa.

Penelitian saat ini akan menguraikan mengenai “Interaksi sosial religious masyarakat dalam menciptakan keharmonisan umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja”, yang banyak mengupas mengenai interaksi yang dilakukan pada masyarakat Dusun Sasak yang padasarnya masyarakat tersebut mempunyai tingkat toleransi yang sangat tinggi, sehingga minimnya terjadi adanya konflik.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah terstruktur yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah dan mengaitkan data atau informasi yang telah dihimpun, dengan tujuan untuk menemukan makna, pola, atau penjelasan atas permasalahan yang sedang diteliti.⁸ Metode penelitian merupakan landasan awal yang digunakan oleh peneliti untuk merumuskan cara dalam mencapai tujuan serta memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Peran metode ini sangat vital, karena menjadi panduan utama dalam menjalankan proses penelitian secara sistematis, agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan tepat dan terukur.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menganalisis data yang diperoleh dan didukung oleh teori-teori yang relevan sebagai landasan pendukung, sehingga menghasilkan suatu teori. Melalui pendekatan kualitatif, penulis mampu menggambarkan secara rinci dan terstruktur fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, serta menyusun data secara utuh dan menyeluruh. Peneliti juga menerapkan pendekatan Sosiologi Agama yang menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara agama dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

⁸ Uhar Saharasputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 18

Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan informasi autentik yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Data ini mencerminkan realitas yang sedang berlangsung di lapangan dan memiliki tingkat keaslian yang tinggi karena belum mengalami pengolahan atau interpretasi pihak lain, sehingga sangat relevan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian.⁹ Peneliti menghimpun serta mensintesiskan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen. Proses ini dilakukan guna menggali perspektif langsung dari kedua kelompok agama, yang kemudian menjadi landasan penting dalam memahami dinamika sosial keagamaan di lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dihasilkan penelitian ini ialah bersifat rasional dan telah menggambarkan standar data-data yang terpercaya.¹⁰ Sehingga peneliti menggunakan sumber data seperti skripsi, jurnal, atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan unsur esensial dalam metode pengumpulan data, di mana proses interaksi berupa tanya jawab antara peneliti dan narasumber dilakukan secara langsung untuk menggali informasi yang berkaitan dengan objek kajian. Teknik ini menjadi alat penting dalam memperoleh data yang bersifat mendalam, autentik, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan komunitas Muslim dan Kristen. Peneliti memilih tokoh-tokoh agama yang bersedia memberikan informasi serta meminta rekomendasi dari mereka untuk menunjuk beberapa orang lain yang bersedia

⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 16

¹⁰ Boy S Sabraguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), h. 31.

menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun informan pada peneliti ini ialah sebagai berikut:

1. Ketua RT
2. Ketua Rw
3. Masyarakat Muslim
4. Masyarakat Kristen

Indepth interview yang digunakan adalah *interview* semi terstruktur. Peneliti telah membuat rancangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan, terkait bagaimana interaksi sosial religius masyarakat dalam menciptakan keharmonisan umat islam dan kristen, faktor apa saja yang menjadikan pendorong toleransi masyarakat Dusun Sasak sangat berjalan dengan harmonis.

b. Observasi

Observasi merupakan pijakan fundamental dalam proses pembentukan pengetahuan ilmiah. Mengacu pada pendapat Sanafiah Faisal yang dikemukakan dalam karya Sugiyono, observasi dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu observasi partisipatif, observasi terbuka dan tertutup, serta observasi tidak terstruktur. Masing-masing jenis observasi ini memiliki pendekatan dan teknik tersendiri, yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan konteks penelitian yang sedang dilakukan.¹¹ Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap proses interaksi masyarakat Dusun Sasak Kecamatan Boja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses penghimpunan dan penyusunan data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari dokumentasi adalah untuk memastikan akurasi informasi, menghindari terjadinya kesalahpahaman, serta memberikan bukti autentik bahwa proses penelitian telah dilaksanakan secara nyata dan dapat

¹¹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Bandung: Penerbit Alvabet, 2017, h. 226

dipertanggungjawabkan.¹² Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi yaitu berupa foto Wawancara terhadap masyarakat umat Islam dan umat Kristen.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini berperan sebagai pengantar yang menyajikan inti dari penelitian, mulai dari latar belakang masalah hingga struktur penulisan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan secara rinci ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan serta metode penelitian yang akan diterapkan. Tujuan utama dari bab ini adalah untuk memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam peneliti ini

2. BAB II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini bertujuan untuk menyediakan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian ini dengan membahas secara mendetail mengenai interaksi sosial religius umat Muslim dan Kristen. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep ini akan menjadi dasar untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan.

3. BAB III : Gambaran Umum Dusun Sasak dan Kondisi Interaksi Sosial Keagamaan

Bab ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik Dusun Sasak, mencakup aspek geografisnya, serta interaksi sosial keagamaannya. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang latar belakang masyarakat Dusun Sasak, yang menjadi lokasi penelitian.

¹² Suharsimi Arkanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 122

4. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus pembahasan penelitian, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri, (3) Diskusi dan Analisis mengenai pembahasan Sub bahasan (1) dan (2).

5. BAB V : Penutup

Bab terakhir dalam penelitian ini memuat kesimpulan serta saran yang berkaitan erat dengan hasil temuan selama proses penelitian. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan sistematis, sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas, serta merupakan hasil dari analisis dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Sementara itu, saran yang disampaikan merupakan bentuk rekomendasi berdasarkan temuan penelitian, yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau pengembangan kajian lebih lanjut. Saran itu diarahkan pada dua hal, yaitu :

- a.) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, dengan contoh misalnya disarankan perlunya penelitian berkelanjutan.
- b.) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau focus penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI INTERAKSI SOSIAL DAN SIMBOLIK

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial perspektif umum

Interaksi sosial ialah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu, kelompok atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan atau pertikaian. Dalam berinteraksi juga dapat terdapat simbol, di mana simbol diartikan dengan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Berdasarkan yang sesuai di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara antara individu, kelompok atau antar individu dan kelompok. Pengertian interaksi sosial dalam konteks bahasa Latin dapat dengan merujuk pada dua kunci “*inter*” dan “*action*”.

Dalam bahasa Latin, “*inter*” berarti “antara” atau “diantara”. Kata ini menunjukkan adanya hubungan atau keterhubungan antara dua atau lebih entitas. Kata “*action*” berasal dari kata kerja “*agere*”, yang berarti “melakukan” atau “bertindak”. Kata ini merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan demikian, jika digabungkan kedua kata tersebut, interaksi sosial dapat diartikan sebagai “tindakan yang terjadi di antara individu atau kelompok”. Hal ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, pertukaran, dan kehubungan yang saling mempengaruhi dalam konteks sosial.

Interaksi sosial juga bisa disebut dengan konteks sosial, yang di mana istilah tersebut merupakan suatu bentuk kontruksi sosial di mana dalam menjalani kehidupan di suatu tempat masyarakat bisa berinteraksi dan beradaptasi serta mengeksplorasi kepribadian guna menciptakan suatu hubungan antar umat lintas agama.¹³ Menurut pandangan Islam, interaksi sosial bisa disebut *Hablum Minannas* atau hubungan antara manusia dengan manusia, baik hubungan yang kelompok, maupun individu dengan kelompok.

¹³ Nafita Amelia Nur Hanifa, “Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Kelurahan Kingking, Tuban”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 22 No. 1, (Januari-Juni, 2023). h.198

Interaksi secara umum merupakan suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek saling memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain atau pun ketika dua individu saling melakukan kegiatan yang membuat saling berkaitan. Interaksi sosial merupakan elemen utama dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi, kehidupan bersama tidak akan terwujud. Hanya dengan bertemuanya individu secara fisik saja tidak cukup untuk membentuk kehidupan dalam kelompok sosial. Kehidupan kelompok baru dapat terbentuk apabila individu atau kelompok manusia saling berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, serta terlibat dalam berbagai dinamika sosial seperti mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.¹⁴

Interaksi sosial antar kelompok manusia merupakan hal yang umum terjadi dalam masyarakat. Interaksi semacam ini akan tampak lebih jelas Ketika muncul konflik antara kepentingan individu maupun antar kelompok. Misalnya, dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi tersebut, seorang guru mencoba untuk menguasai kelasnya, agar supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang. Di mana terjadi saling berpengaruh antara kedua belah pihak.

Interaksi sosial, dengan demikian hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi misalnya, tidak akan terjadi suatu interaksi sosial, oleh karena itu kursi tersebut tidak akan bereaksi dan mempengaruhi orang telah memukulnya. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang berlangsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan tersebut.

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial dan interaksi religius

Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui interaksi ini, norma, nilai, dan budaya dapat disebarluaskan dan dipertahankan. Dapat dikatakan bahwa, proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok

¹⁴ Seorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 54

manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.¹⁵ Menurut Gillin dan Gillin, terdapat dua kategori proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial, yakni proses assosiatif dan proses disosiatif.¹⁶ Proses sosial assosiatif dibagi menjadi tiga bentuk, yakni akomodasi, asimilasi, kerjasama.

a. Akomodasi

Akomodasi memiliki dua makna utama, yakni sebagai suatu kondisi tertentu maupun sebagai proses sosial. Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu yang dipergunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama, dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Dalam pengertian sebagai kondisi, akomodasi mencerminkan terciptanya keseimbangan dalam hubungan sosial antara individu dan kelompok, yang berlangsung selaras dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku. Kondisi ini menandakan adanya kesepahaman dan penyesuaian di tengah perbedaan, sehingga memungkinkan terciptanya stabilitas dan ketertiban dalam tatanan masyarakat.¹⁷ Howard Giles dan kolegannya berpendapat bahwa akomodasi dalam komunikasi tidak hanya mencakup pilihan kata yang kita gunakan saat berbicara dengan orang lain. Lebih dari itu, akomodasi adalah suatu upaya untuk menyesuaikan diri dengan cara memodifikasi dan meniru gaya serta bahasa mitra tutur, sehingga membuat komunikasi menjadi lebih harmonis dan serasi.¹⁸

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses di mana individu menyesuaikan diri dengan budaya dan pola perilaku tertentu, yang pada akhirnya melahirkan budaya baru. Selain itu, asimilasi juga dapat dipahami sebagai pembaruan

¹⁵ Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology, Third Printing*. The Mac Millan Company, New York, 1954, h. 487-488

¹⁶ Gillin dan Gillin, *Op. Cit*, h. 501

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 74

¹⁸ Abdul Muhid, Sutarman, “Akomodasi Dalam Konflik Sosial Pada Diplomasi Pemberian Pisuke Lintas Desa: Kajian Sosiolinguistik”, *Journal On Language And Literatute*, Vol. 5, No. 2 (juni, 2019), h. 165

terhadap berbagai pemahaman yang telah ada. Proses ini merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang erat kaitannya dengan pertemuan dan perpaduan antara dua budaya atau lebih.¹⁹ Melville J. Herskovits mendefinisikan asimilasi sebagai suatu proses di mana unsur-unsur budaya asing diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya asli, tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri.²⁰

c. Kerjasama

Kerjasama dalam assosiatif merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Bentuk kerjasama ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik. Menurut Cooley, kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama demi kepentingan bersama.²¹

Proses sosial disosiatif merupakan interaksi sosial yang sering kali dapat menimbulkan perpecahan dan pertentangan. Namun, pada hakikatnya proses sosial disosiatif mencerminkan berbagai upaya manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Adapun proses sosial disosiatif dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu persaingan, kontravensi, konflik sosial.²²

a) Persaingan

Persaingan merupakan bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh usaha individu maupun kelompok untuk mencapai keuntungan atau keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan melalui mekanisme yang bersifat kompetitif. Meskipun melibatkan upaya saling unggul, persaingan ini tetap berlangsung tanpa melibatkan kekerasan atau tindakan yang bersifat mengancam, sehingga tetap berada dalam koridor yang konstruktif dan sehat.

¹⁹ Hari Poerwanto, "Asimilasi, Akulturasi, Dan Integrasi Nasional", (Humaniora, 1999), h. 32

²⁰ Melville J. Herskovits, *Man and His Works: The Science Of Cultural Anthropology* (New York: Alfred A. Knopf, 1952), h. 625

²¹ Charles H. Cooley, *Human Nature and The Social Order* (New York: Scribner's Sons, 1902), h. 225

²² Gillin dan Gillin, *Op. Cit*, h. 501

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terletak di antara persaingan dan konflik. Dalam kontravensi, muncul sikap ketidaksenangan yang dapat dinyatakan secara terselubung maupun secara terbuka. Sikap ini bisa ditunjukkan kepada individu, kelompok, atau elemen-elemen budaya tertentu.

c) Konflik sosial

Konflik merupakan suatu bentuk proses sosial yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau pandangan antara individu maupun kelompok. Ketegangan ini dapat memicu jarak emosional dan sosial yang menghambat terjalinnya hubungan atau komunikasi yang harmonis di antara pihak-pihak yang terlibat. Sebagai bagian dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif, konflik kerap berkembang menjadi bentuk pertentangan terbuka yang tidak jarang disertai ancaman, bahkan kekerasan, karena didorong oleh keinginan untuk mendominasi atau mengalahkan pihak lain.

Dalam hal ini, proses asosiatif dan disosiatif mencerminkan cara yang berbeda dalam memproses informasi dan pengalaman. Keduanya memainkan peran penting dalam spikologi dan pemahaman tentang bagaimana manusia berfungsi dalam menghadapi dunia disekitar mereka.

Interaksi religius merupakan hubungan dan komunikasi yang terjalin antara individu atau kelompok dalam konteks keagamaan. Interaksi ini melibatkan beragam aktivitas yang berkaitan dengan praktik, ajaran, serta nilai-nilai agama. Fenomena ini dapat terjadi di dalam komunitas agama, antara penganut agama yang berbeda, atau dalam lingkungan sosial yang lebih luas, di mana aspek keagamaan turut berperan. Bentuk interaksi religius dapat berupa :

- a) Membantu kegiatan keagamaan, seperti membangun masjid atau menyumbang makanan.
- b) Membantu dalam kegiatan ibadah hari besar, seperti umat Islam datang ke rumah umat Kristen saat Natal dan sebaliknya umat Kristen datang ke rumah umat Islam saat Idhul Fitri.

- c) Menekankan pentingnya dialog antar agama untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam keyakinan. Dialog ini dapat mengurangi adanya konflik dan meningkatkan toleransi, seperti saat kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat juga dapat menjadikan sebuah interaksi.²³
- d) Saling membantu dalam acara pernikahan, kematian dan musyawarah juga merupakan interaksi dalam bermasyarakat.

Dalam hal ini interaksi religius melibatkan saling pengaruh budaya dan agama, yang membentuk identitas kolektif dan pola perilaku suatu komunitas. Kerukunan umat beragama merupakan kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.²⁴

3. Faktor-faktor Pendorong Interaksi Sosial dan Interaksi Religius

Adanya sebuah interaksi karena beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.²⁵

a. Faktor imitasi

Faktor imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu aspek positif dari imitasi adalah kemampuannya untuk mendorong seseorang agar mematuhi norma-norma yang berlaku. Imitasi, pada dasarnya merupakan suatu proses pembentukan nilai yang terjadi melalui peniruan cara-cara orang lain.²⁶ Imitasi dalam konteks interaksi sosial merujuk pada proses di mana individu meniru atau mencontoh perilaku, sikap, atau tindakan orang lain.

b. Faktor sugesti

Sugesti merupakan suatu bentuk pengaruh psikologis yang dapat berasal dari dalam diri seseorang maupun dari pihak luar, yang diterima tanpa

²³ Hick, J. "The Metaphor Of The Divine: A Study In The Philosophy Of Religion." (*Journal Of Religious Studies*, 1993) 20(1). h. 1-15

²⁴ Aulia Rahmi, Widya Ningrum, Hafsa, "Interaksi Sosial Agama, Masyarakat Dalam Islam Menganalisis Interaksi Masyarakat Yang Berbeda Agama" *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* (2023). h. 841

²⁵ Sudarto, Sri Indriyani, "Interaksi Yang Disukai Mahasiswa Yang Pernah Dialami Dalam Lingkungan Kampus", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2023), h. 180

²⁶ Nur Rachma Permatasary, R. Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang ",h. 4

melalui proses pertimbangan rasional secara mendalam. Dalam praktiknya, sugesti dapat disampaikan secara langsung, baik antar individu, dari individu ke kelompok, maupun sebaliknya. Dalam ranah interaksi sosial, sugesti berperan sebagai proses di mana seseorang memengaruhi pikiran, emosi, atau perilaku orang lain melalui saran atau dorongan yang bersifat halus dan tidak memaksa, namun tetap mampu membentuk respons sosial tertentu.

c. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan identifikasi dalam psikologi yang merujuk pada keinginan untuk menjadi serupa dengan orang lain, baik dari segi fisik maupun emosional. Ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin melalui proses identifikasi memiliki kedalaman yang lebih dari pada hubungan yang terbentuk melalui sugesti dan imitasi. Dalam hal ini, identifikasi dalam interaksi sosial merujuk pada proses di mana individu mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok, individu, atau norma tertentu.

d. Faktor simpati

Faktor simpati merupakan perasaan ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Perasaan ini muncul bukan berdasarkan pertimbangan logis atau rasional, melainkan lebih pada penilaian emosional yang juga berkaitan dengan proses identifikasi. Dalam hal ini, simpati merujuk pada perasaan empati, kasih sayang, atau ketertarikan yang dirasakan seseorang terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling terjalin dan turut berperan dalam dinamika interaksi sosial. Mereka memberikan panduan bagi individu untuk memahami dan menjalin hubungan sosial, membangun identitas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Dengan memahami lingkungan faktor-faktor ini, dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif dalam masyarakat.

Interaksi sosial sama hal nya dengan interaksi religius yang dimana interaksi religius lebih menjerumus ke dalam toleransi, dan kerukunan antarumat beragama, serta memperkuat identitas dan praktik keagamaan. Mewujudkan kerukunan

hidup beragama adalah hal yang sangat penting dalam masyarakat yang plural. Dengan menjalin interaksi yang baik antar umat beragama serta meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, dapat menciptakan suasana kerukunan yang harmonis.²⁷

Berikut merupakan beberapa faktor pendorong utama dalam interaksi religius, yaitu:

a. Faktor Sosial

Keberagamaan sosial dalam masyarakat mendorong terjalinnya interaksi antara para pemeluk agama. Kehidupan bersama di lingkungan yang beragama, seperti sekolah, tempat kerja dan komunitas, menuntut terbangunnya hubungan yang harmonis.²⁸

b. Dialog Antaragama

Kegiatan dialog antaragama yang diselenggarakan oleh berbagai organisasi keagamaan atau komunitas memiliki potensi untuk menciptakan ruang bagi pertukaran ide serta pemahaman yang lebih mendalam antara pemeluk agama yang berbeda.

c. Pengalaman Bersama

Kegiatan sosial atau kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas agama, seperti program bantuan bencana dan aktivitas amal, memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antarumat beragama.

d. Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan menjadi pilar penting dalam menciptakan interaksi religius yang positif. Ketika individu menghormati keyakinan orang lain, mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukan bahwa interaksi religius tidak hanya bergantung pada aspek keagamaan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Untuk

²⁷ Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat" dalam *Innovatitve: Journal of Social Science Research* Vol, 3 No, 2 (2023), h. 5

²⁸ Robert N. Bellah, *Religion in Human Evalution* (Harvard University Press, 2011), h.300

membangun interaksi yang positif, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang inkulisif.

4. Interaksi sosial perspektif Islam dan Kristen

Pada masa awal perkembangan Islam, hubungan sosial antar umat beragama khususnya dengan komunitas Yahudi dan Nasrani, telah terjalin sejak lama. Sejarak interaksi tersebut dimulai sejak awal penyebaran Islam, terutama Ketika Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Yastrib yang kemudian dikenal sebagai Madinah pada tahun 622 M, atau tahun ke-12 sejak beliau menerima wahyu kenabian.²⁹ Adapun ayat Al-Quran yang membahas tentang interaksi sosial, yaitu Q.S. Al-Hujurat 49:13, sebagai berikut.³⁰:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَّقَبَّلْنَا لِتَعْبَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha megenal”.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Dalam agama Kristen mengajarkan bahwa, interaksi sosial mencerminkan ajaran kasih, sikap saling menghormati, serta Upaya untuk hidup harmonis bersama di Tengah masyarakat. Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasih kepada Allah dan

²⁹ Landy T. Abdurrahman, “Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Madinah Era Nabi Muhammad SAW Perspektif Kajian Hadis”, Panangkaran, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2021), h. 110

³⁰ Nursila, “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Alquran (Telaah QS.Al-Hujurat Ayat 13)”, Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo, 2019, h. 4

kepada sesama. Adapun ayat Matius 22:37-39 yang membahas tentang interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

“Jawab Yesus kepadanya: ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwanmu dan dengan segenap akal budimu.’ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa menekankan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai hukum utama dalam hidup. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa kita harus memperlakukan orang lain dengan kasih, kebaikan, dan hormat, sama seperti kita ingin diperlakukan.

B. Definisi Interaksi Simbolik

Interaksi didefinisikan sebagai suatu proses saling memengaruhi yang terjadi melalui perilaku maupun aktivitas antara individu-individu dalam masyarakat. Adapun simbolik merujuk pada sesuatu yang mewakili atau melambangkan makna tertentu. Dalam konteks sosial, interaksi memainkan peran esensial dalam membentuk kualitas hubungan antarindividu. Ketika interaksi berlangsung secara efektif dan konstruktif, hal tersebut tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan pribadi seseorang, tetapi juga turut menciptakan lingkungan sosial yang sehat, dinamis, dan harmonis.³¹ Simbolik berasal dari bahasa Latin “*symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”.

Simbolis diartikan sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai lambang atau berkaitan dengan lambang. Oleh karena itu, interaksi simbolik dipahami sebagai suatu pandangan yang menjelaskan bahwa inti dari terjadinya interaksi sosial, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, adalah karena adanya komunikasi. Komunikasi ini mencerminkan adanya kesamaan pemahaman yang sebelumnya

³¹ Nashrillah MG, “Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam”, *Jurnal Warta Edisi: 52*, (2017), h. 2

telah melalui proses internalisasi atau pembatinan dalam diri masing-masing pihak yang terlibat.³²

Simbol-simbol dalam interaksi sosial antar individu, serta interaksi sosial yang berfungsi sebagai embrio dari masyarakat itu sendiri, menjadi fokus utama dalam interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong para sosiolog untuk mempertimbangkan makna simbol serta detail-detail kehidupan sehari-hari yang dialami oleh individu.³³ Adapun definisi singkat dari ke tiga ide dasar interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*)

Kemampuan individu dalam menggunakan simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat menjadi elemen penting dalam proses sosial. Setiap orang perlu mengembangkan cara berpikirnya melalui keterlibatan aktif dalam interaksi sosial, karena melalui hubungan timbal balik inilah pemahaman bersama terhadap makna simbolik dapat terbentuk dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Diri (*Self*)

Kemampuan setiap individu untuk merefleksikan diri melalui penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain merupakan hal yang penting. Salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mendukung pemahaman ini adalah interaksionisme simbolis, yang menjelaskan tentang konsep diri (*the-self*) dan hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Kemampuan manusia untuk memandang dirinya sebagai sebuah objek melahirkan sikap dan perasaan tertentu terhadap dirinya sendiri, yang kemudian mendorongnya untuk memberikan tanggapan terhadap sikap dan perasaan tersebut. Oleh karena itu, jumlah “diri” yang dimiliki seseorang sebanding dengan kesadaran diri, yakni suatu kesadaran yang timbul sebagai hasil dari proses sosial.

3. Masyarakat (*Society*)

³² Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya”, *Jurnal Aristo*, Vol. 3, No. 1 (2015), h. 4

³³ Arbangi, Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Toeri Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 5

Sebuah tatanan hubungan sosial terbentuk melalui upaya setiap individu di dalam masyarakat. Tiap orang terlobat secara aktif dan sukarela dalam perilaku yang mereka pilih, yang pada akhirnya mengarahkan mereka untuk mengambil peran dalam komunitasnya.

“*Mind, Self and Society*” karya paling terkenal dari George Herbert Mead adalah sebuah buku pada tahun 1934. Dalam buku ini, Mead mengangkat tiga konsep dan asumsi yang esensial untuk membangun diskusi tentang teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa diri (*self*) adalah seseorang pelaku dalam kehidupan sosial. Menurut pandangan ini, seseorang dalam masyarakat bisa dirundingkan dan disepakati bersama oleh anggota kelompok. Seseorang bisa memiliki diri (*self*) yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok tempat ia berinteraksi, selama pendapat kelompok itu dianggap penting baginya.

Dalam hal ini, penjelasan tersebut didasarkan pada lima asumsi atau anggapan dasar, antara lain:³⁴

- a. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol.
- b. Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain.
- c. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari cara tindakan orang-orang lain.
- d. Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisahkan, tetapi selalu dalam bentuk kelompok, yang bisa luas dan kompleks.
- e. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia berpikir sebelum bertindak dengan mempertimbangkan berbagai pilihan, sedangkan behaviorisme hanya fokus pada hubungan antara rangsangan dan respons tanpa memperhatikan proses berpikir.

³⁴ George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan*, h. 63-68

Dalam hal ini, kelima asumsi ini menghasilkan suatu tatanan nilai, yang dalam bentuk yang paling penting, yaitu nilai diri (*self*) yang berperan sekaligus sebagai subjek dan sebagai objek.

C. Teori Interaksi Simbolik

Biografi Herbert Blumer

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada sekitar tahun 1939. Meskipun ide ini sudah lebih dahulu muncul dalam sosiologi melalui pemikiran George Herbert Mead, Blumer kemudian memodifikasi gagasan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Herbert Blumer lahir di St. Louis, Missouri, pada 7 Maret 1900. Ia tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Webster Groves, Missouri bersama keluarganya.³⁵

Blumer menempuh pendidikan di Webster Groves High School, kemudian melanjutkan studinya di University of Missouri antara tahun 1918 hingga 1922. Saat menempuh pendidikan sarjana di University of Missouri, Blumer beruntung dapat bekerja sama dengan Charles Ellwood, seorang sosiologi terkemuka, serta Max Meyer, seorang psikolog yang berpengaruh. Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1921 dengan gelar sarjana dan pada tahun 1922 dengan gelar master dari University Missouri, Blumer memperoleh posisi mengajar di Universitas tersebut. pada tahun 1925, ia memutuskan untuk pindah ke Universitas Chicago, di mana ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologi sosial George Herbert Mead serta sosiolog William Isaac Thomas dan Robert Park.

Di Universitas Chicago, perkembangan sosiologi mengalami kemajuan yang pesat, terutama setelah didirikannya Departemen Sosiologi oleh Albion Small (1854-1926).³⁶ Secara faktual, dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik muncul dan berkembang pertama kali di Amerika, khususnya di Universitas Chicago pada awal abad ke-20. Meskipun begitu, tidak berarti bahwa pusat utama interaksionisme simbolik hanya terdapat di universitas tersebut. pola difusi para

³⁵ Arbangi, Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 20220), h. 165

³⁶ Arbangi, Umiarso, *Interaksinisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 126

tokoh sosiologi di Amerika turut berkontribusi dalam mempengaruhi laju perkembangan interaksionisme simbolik di Universitas lainnya.³⁷

Meskipun istilah “interaksi simbolik” pertama kali diciptakan oleh Blumer pada tahun 1937, awal perkembangan pendekatan teoritis dalam analisis sosial ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh karya George Herbert Mead selama masa studinya di Universitas Chicago. Blumer memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi interaksionisme simbolik, dengan mengintegrasikannya ke dalam ajaran-ajarannya di Universitas tersebut. menurut Blumer, interaksi antara individu didasarkan pada tindakan otonom.³⁸ Yang pada gilirannya didasarkan pada makna subjektif yang dikaitkan aktor dengan objek atau simbol sosial.

Simbol merujuk pada segala bentuk objek sosial, baik berupa benda nyata, gerakan isyarat, maupun kata-kata, yang digunakan untuk menggantikan atau melambangkan sesuatu yang lain. Symbol merupakan hasil khas manusia, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menetapkan makna tertentu secara bebas pada sebuah objek, sehingga menjadikannya sebagai objek sosial. Dalam proses interaksi, yang menjadi perhatian utama, adalah komunikasi antarindividu dalam menyampaikan atau meneruskan makna yang terkandung dalam simbol tersebut.³⁹

Blumer terkenal karena hubungannya yang erat dengan George Herbert Mead. Sebagai seorang pengikut pemikiran sosial-psikologis Mead mengenai hubungan antara individu dan masyarakat, Blumer sangat dipengaruhi dalam pengembangan interaksionisme simbolik. Mead telah memindahkan fokus psikologis sosial ke ranas sosiologi, dan ini menjadi landasan bagi Blumer. Salah satu hal penting yang dipelajari Blumer dari Mead adalah perlunya menempatkan diri pada posisi serta simbol-simbol yang dianggap penting oleh mereka. Meskipun demikian, Blumer juga membawa pemikiran yang berbeda dari Mead. Ia

³⁷ Arbangi, Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 126

³⁸ Shibusu, Tamotsu, “Kontribusi Blumer pada Sosiologi Abad ke kedua puluh”. (*Interaksi Simbolik 11, 1998*) (1, Edisi Khusus tentang warisan Herbert Blumer), h. 23-31

³⁹ Arbangi, Umiarso, *Interaksinisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 179

mendukung pendekatan sosiologi yang lebih mikroskopis, dengan perhatian besar terhadap kesadaran subjektif dan makna simbolis yang dimiliki oleh individu.⁴⁰

Teori interaksionisme simbolik memberikan kerangka teoretis yang menitikberatkan pada perilaku manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat atau berkelompok. Fokus utama teori ini terletak pada pola-pola dinamis dalam tindakan sosial serta jaringan hubungan sosial yang terjalin antarindividu. Pada hakikatnya, interaksionisme simbolik berupaya menjelaskan bagaimana individu membangun makna bersama melalui interaksi, menciptakan sistem simbolik yang disepakati, dan bagaimana konstruksi sosial tersebut pada akhirnya memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Berdasarkan hal tersebut, Blumer meyakinkan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan kumpulan potensi atau ide-ide yang mungkin akan dimanfaatkan oleh individu di masa yang akan datang.

Menurut Blumer, tindakan manusia dipengaruhi tidak hanya oleh faktor eksternal seperti dalam fungsionalisme struktural, atau faktor internal yang sesuai dengan pendekatan reduksionis psikologis. Lebih dari itu, individu memiliki kemampuan untuk melakukan *self-indication*, yaitu memberikan makna, menilai dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan referensi yang mengelilinginya. Pandangan Blumer ini mencerminkan pendekatan konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, di mana teorinya berakar pada fakta fenomenologis.⁴²

Namun, interaksionisme simbolik terpusat pada konsep diri (*self*) manusia itu sendiri. Diri sendiri dipandang sebagai suatu objek yang dapat diamati dan dianalisis secara langsung melalui hubungan atau interaksi dengan individu lainnya. Sementara itu, dunia objektif atau realitas factual memang berperan dalam membentuknya perkembangan individu dalam memberi makna pada simbol-simbol yang ada. Akan tetapi, cara individu menafsirkan dunia objektif secara subjektif

⁴⁰ Mann, Douglass, *Memahami Masyarakat: Sebuah Survei Teori Sosial Modern*, Oxford University Press. 2008

⁴¹ Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, Adi Faizun, “Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia”, Studi Al-quran dan Hadist, Pendidikan Islam, Ilmu Sosial, Dan Hukum Islam (Desember, 2022), h. 6

⁴² Arbangi, Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 168

tidak dapat diabaikan. Pemikiran ini yang menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang menciptakan makna simbolik dalam dirinya melalui interaksi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.⁴³

Dalam hal ini, Herbert Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik sebagai sebuah perspektif yang berlandasan pada tiga premis. Masing-masing premis tersebut membentuk anatomi teoritis yang unik dan saling terintegrasi dalam suatu kajian, antara lain yaitu:⁴⁴

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap berbagai hal. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial antara individu dengan orang lain serta dengan masyarakat di sekitarnya. Proses interpretatif yang dilakukan oleh masyarakat akan memperkaya dan memodifikasi makna tersebut seiring berjalannya proses sosial. Oleh karena itu, pada dasarnya individu bertindak berdasarkan makna yang ditetapkan kepada sesuatu. Dalam kerangka pemahaman ini, makna dapat dipahami sebagai hubungan antara lambang bunyi dan acuan yang dimaksud. Makna sendiri merupakan respon yang muncul sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterima dalam komunikasi, sesuai dengan asosiasi dan pengalaman belajar yang dimiliki setiap individu.
- b. Makna diri seorang individu terbentuk melalui proses interaksi dengan individu lainnya. Meskipun pemaknaan berasal dari proses mental masing-masing, ia tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pengamatan terhadap orang lain yang telah terlebih dahulu membentuk pemahaman terhadap situasi sosial. Respons yang diberikan oleh seseorang terhadap tindakan orang lain bukanlah reaksi langsung, melainkan dibentuk berdasarkan makna yang dilekatkan pada tindakan tersebut. Dengan demikian, interaksi sosial antara individu berlangsung melalui mediasi simbol-simbol, proses penafsiran, serta pemaknaan bersama, yang menjadi dasar terbentuknya tindakan sosial yang memiliki

⁴³ Arbangi, Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 16

⁴⁴ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective*, h. 2

c. Makna bukanlah sesuatu yang bersifat final, melainkan senantiasa berada dalam proses pemaknaan yang terus berlangsung. Ini berarti bahwa makna dipahami melalui suatu proses penafsiran yang dijalankan oleh individu ketika menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks ini, terdapat proses berpikir yang mencerminkan percakapan batin, sesuai dengan pandangan George Herbert Mead. Proses ini dikenal sebagai "*Dialogue Minding*", di mana individu mengalami suatu keterlambatan dalam berpikir saat mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya.

Dari ketiga premis tersebut, terdapat bentuk kompleksitas pemaknaan dalam interaksionisme simbolik. Tindakan sosial individu (*Self*) tidak bersifat statis atau menunggu stimulus yang datang kepadanya. Sebaliknya, tindakan sosial tersebut terwujud dalam bingkai dialektikamutual antara diri dan realitas sosial (masyarakat).

Interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer mengedepankan pandangan bahwa proses interpretasi sangat penting dalam pembentukan makna. Namun, jika kita telusuri lebih dalam, pemikiran Blumer menyimpan sejumlah ide dasar yang bisa dirangkum dalam beberapa varian, antara lain:⁴⁵

- a. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi. Aktivitas mereka saling terhubung melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara kolektif, sehingga membentuk apa yang disebut sebagai "organisasi sosial".
- b. Interaksi merupakan proses yang mencakup berbagai bentuk aktivitas manusia yang saling berhubungan dengan tindakan individu lain, baik dalam bentuk komunikasi langsung yang bersifat spontan maupun melalui interaksi simbolik yang melibatkan penggunaan tanda, makna, dan pemahaman bersama. Setiap tindakan dalam interaksi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh kehadiran dan respons sosial dari orang lain.

⁴⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective*, h. 2

- c. Makna yang dilekatkan pada suatu objek bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan atau inheren, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik antarindividu. Objek memperoleh arti melalui proses komunikasi dan pertukaran simbol yang memungkinkan individu memberikan tafsir berdasarkan pengalaman dan kesepahaman kolektif.
- d. Manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengenali dan memberi makna terhadap objek-objek eksternal di lingkungannya, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri sebagai suatu objek yang dapat diamati, dianalisis, dan dimaknai dalam kerangka interaksi sosial. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memahami peran dan posisinya dalam relasi sosial yang lebih luas.
- e. Tindakan manusia adalah ekspresi kegiatan yang lahir dari proses interpretasi subjektif individu, di mana setiap perilaku mencerminkan makna yang dibentuk dan dipahami secara sadar dalam konteks interaksi sosial.
- f. Berbagai tindakan individu dalam suatu kelompok saling berhubungan dan diselaraskan satu sama lain, menciptakan sebuah proses yang disebut tindakan bersama. Proses ini merupakan bentuk organisasi sosial yang terdiri dari kumpulan tindakan manusia yang saling terintegrasi. Saat tindakan bersama ini berlangsung secara terus-menerus dan stabil, maka terbentuklah pola-pola yang disebut oleh para sosiolog sebagai kebudayaan serta norma-norma atau aturan sosial yang mengatur perilaku dalam masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM DUSUN SASAK DAN KONDISI INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN

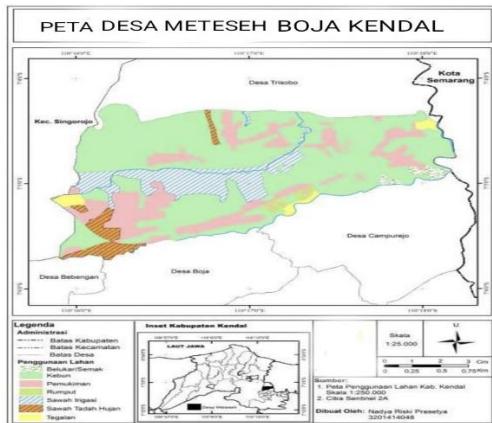
A. Gambaran Wilayah Dusun Sasak dan Sejarah Dusun Sasak

1. Kondisi Geografis Dusun Sasak

Dusun Sasak merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Boja, yang termasuk dalam Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kendal secara administratif terdiri dari 20 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Boja yang memiliki peranan strategis dalam wilayah tersebut. Secara geografis, Kecamatan Boja terletak pada letak geografis $7^{\circ}02'58''$ hingga $7^{\circ}08'53''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}15'08''$ hingga $110^{\circ}21'85''$ Bujur Timur. Ketinggian tanah di wilayah Kecamatan Boja berkisar antara ± 350 meter hingga 500 meter di atas permukaan laut, yang menunjukkan bahwa Dusun Sasak berada di daerah dataran tinggi dengan topografi yang bervariasi.

Luas wilayah Kecamatan Boja mencapai $64,10 \text{ km}^2$. Dari total luas tersebut, sebagian besar wilayahnya tidak digunakan untuk pertanian melainkan untuk fungsi lain seperti perumahan, bangunan, hutan negara, rawa-rawa, dan lain-lain, yang mencakup sekitar $23,68 \text{ km}^2$ atau 36,94% dari total luas wilayah. Sementara itu, lahan sawah menempati area seluas $20,02 \text{ km}^2$ (31,23%), dan lahan pertanian bukan sawah mencakup sekitar $20,4 \text{ km}^2$ (31,82%). Dengan ketinggian dan kondisi lahan yang beragam ini, Dusun Sasak memiliki iklim dan kondisi tanah yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat, termasuk pertanian, pemukiman, dan kegiatan sosial lainnya. Topografi yang berkisar antara 250 sampai 500 meter di atas permukaan laut juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat serta potensi pengembangan wilayah, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Secara keseluruhan, kondisi geografis Dusun Sasak di Kecamatan Boja mencerminkan kombinasi antara daerah pegunungan dengan lahan yang cukup produktif, sehingga mendukung

keberlangsungan kehidupan masyarakat yang adaptif dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁶



Sumber: <http://meteseh.desa.id/petadesa>

Berdasarkan luas wilayah, Desa Meteseh merupakan desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Boja, yaitu seluas 7,55 km² atau sekitar 11,78 persen dari total luas Kecamatan Boja. Di dalam Desa Meteseh terdapat beberapa dusun, salah satunya adalah Dusun Sasak, yang terletak sekitar 3,2 kilometer ke arah utara dari pusat Kecamatan Boja dan sekitar 27 kilometer ke arah selatan dari ibu kota Kabupaten Kendal. Secara administratif, Desa Meteseh terbagi menjadi tujuh dusun, yaitu Dusun Krajan Barat, Krajan Tengah, Krajan Timur, Teseh, Rowosari, Segrumung-Sasak, dan Slamet.

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Dusun Sasak, karena lokasi pembahasan berada di daerah tersebut. Religiusitas yang tumbuh di Dusun Sasak menciptakan kehidupan yang harmonis baik secara sosial maupun budaya, yang selalu berlangsung melalui proses sosial. Proses sosial merujuk pada bentuk-bentuk interaksi yang muncul ketika individu dan kelompok sosial saling berhubungan. Dalam pertemuan tersebut, mereka turut membentuk sistem serta pola hubungan atau tatanan hidup yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan bersama. Bentuk nyata

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, *Kecamatan Boja Dalam Angka 2021*, (Katalog BPS), 2021, h. 2

dari proses sosial ini adalah interaksi sosial. Secara teori, agar interaksi sosial dapat berlangsung, terdapat dua syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi antar individu atau kelompok.

Sebagai daerah yang berada di dataran tinggi, akan tetapi Dusun Sasak memiliki wilayah yang sangat padat penduduk. Dusun Sasak juga memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di perbatasan dengan Kota Semarang, yang memudahkan akses ke berbagai fasilitas dan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan transpotasi. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini sangat penting untuk mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berikut ini, peneliti juga mencantumkan tabel data penduduk Desa Meteseh Kecamatan Boja:

a. Pembagian Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	jumlah
Laki-laki	6.480
Perempuan	6.522
Jumlah	13.002

Sumber: https://dispendukcapil.kendalkab.go.id/agregratdkb/agr_agama

b. Pembagian Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	6.280	6.295	12.575
Kristen	149	166	315
Katholik	49	58	107
Hindu	1	2	3
Budha	1	1	2
Khonghuchu	0	0	0
Kepercayaan	0	0	0

Sumber: https://dispendukcapil.kendalkab.go.id/agregratdkb/agr_agama

2. Sejarah Singkat Dusun Sasak Kecamatan Boja

Dusun sasak merupakan dusun yang berada di Desa Meteseh, yang memiliki wilayah yang cukup luas. Desa Meteseh sendiri terletak di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Menurut kisah genetik orang kuno, asal usul nama “Meteseh” berasal dari bahasa Jawa “teseh” yang berarti “terkena cipratan” atau “terkena tetesan”. Daerah ini dikatakan sebagai kawasan hutan lebat dengan banyak sumber. Ketika leluhur pertama membuka ladang, mereka sering terkena tetesan air pohon dan sumber alami. Sejak itu, nama “Meteseh” muncul.⁴⁷

Pada suatu waktu, datanglah seorang tokoh bernama Kyai Dapi yang juga dikenal sebagai Kyai Daliyah Dapi ke sebuah wilayah yang masih belum berpenghuni. Beliaulah orang pertama yang membuka lahan dan menetap di tempat tersebut (Bubak Yoso). Seiring berjalannya waktu, keberadaan Kyai Dapi menarik perhatian orang lain untuk tinggal di sekitarnya. Satu per satu mulai menetap, hingga terbentuklah sebuah kawasan pemukiman. Di daerah tersebut tumbuh banyak bunga *Telaseh*, yang kemudian menginspirasi Kyai Dapi untuk menamai wilayah itu sebagai Desa Meteseh. Nama ini tidak hanya menjadi identitas geografis, tetapi juga merekam jejak sejarah awal mula kehidupan masyarakat di daerah tersebut.⁴⁸ Dan Kyai Dapi Merupakan Lurah pertama di Desa Meteseh, beliau bermukiman di Meteseh sampai akhir hayatnya.

Dusun Sasak merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Meteseh, berdirinya dusun ini menurut bapak Muzazin asal muasal Dusun Sasak itu dari kata “Sesek” yang berarti jembatan yang terbuat dari anyaman bambu untuk menghubungkan antara Dusun Sasak dengan Dusun Segrumung.⁴⁹ Dulunya, Dusun Sasak itu bukan tempat pemukiman tapi tempat untuk pengembala hewan. Setelah itu, datang seorang perantau dari asal dari Salatiga dan bermukim. Disitulah,

⁴⁷ DR Yogatama, *Kisah Sejarah Desa Meteseh Kendal, Desa Yang Tumbuh Bunga Telaseh*. Diunduh pada tanggal 12 April 2023 dari <https://portalbrebes.pikiran-rakyat.com/sejarah/pr-1266548862/kisah-sejarah-desa-meteseh-kendal-desa-yang-tumbuh-bunga-telaseh>

⁴⁸ Meteseh. “Profil Desa Meteseh”. Diakses pada tanggal 03 Mei 2025 dari <http://meteseh.desa.id/profile>.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Muzazin, 16 Maret 2025.

berkembang biak menjadi banyak dan sekarang menjadi dusun yang makmur dan sangat ramai sekali sekarang.

Dusun Sasak kemungkinan besar mengalami perkembangan yang cukup besar. Saat ini, Dusun Sasak bersama dengan dusun-dusun lainnya di Desa Meteseh terus berkembang, baik dari segi infrastruktur, pendidikan, maupun ekonomi yang mencerminkan semangat gotong royong dan kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini.

B. Interaksi Sosial Religius Masyarakat Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Bapak Muzazin	Laki-Laki	54	Rw
2.	Bapak Jupri	Laki-Laki	80	Masyarakat Kristen
3.	Bapak Hadi	Laki-Laki	54	Rt
4.	Ibu Martini	Perempuan	74	Masyarakat Islam

Perbedaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan tersebut dapat menjadi potensi, namun juga bisa menimbulkan persoalan. Sejak awal, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi. Selain sebagai makhluk berpikir, manusia juga memiliki sisi spiritual. Dalam diri setiap individu terdapat unsur ketuhanan yang bersifat abadi dan tidak mengenal kematian. Oleh karena itu, manusia tidak pernah hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam lingkup kehidupan yang menyertainya.

Membangun semangat toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Meskipun kata “toleransi” terdengar sederhana, tantangan dan kompleksitas muncul saat kita berusaha untuk mengimplementasikannya. Realitas yang dipenuhi dengan keagamaan, perbedaan, dan konflik dalam kehidupan menjadikan upaya untuk mewujudkan toleransi sebagai tugas yang cukup berat. Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran

masyarakat akan berdampak pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami antarindividu. “Iso diarani nak wong Sasak iki toleransi ne gede banget, durung tau krungu wong kene kuwi gelot utowo padu, opo meneh sampek gowogowo agomo. Soale neng kene kuwi wong-wonge seneng seduluran, seneng srawung karo tonggo-tonggo ne”⁵⁰

Dalam hal ini realita yang ada di lingkungan terdekat Dusun Sasak menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya dapat menunjukkan toleransi beragama sesuai dengan ajaran masing-masing, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan ataupun kesenjangan di antara mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menyadari nilai toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan, namun dalam menjalani kehidupan, kita tetap memerlukan keberadaan orang lain.

Toleransi memang merupakan salah satu faktor kunci dalam membangun kerukunan natar umat beragama. Sikap toleran dalam praktiknya tidak hanya diterapkan pada perbedaan yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral, tetapi juga harus mencakup berbagai aspek lainnya, termasuk perbedaan dalam ideologi dan politik. Memang pada dasarnya setiap manusia harus memiliki sikap toleran, agar kehidupan di masyarakat tidak memiliki konflik antar agama. Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok, baik yang berbeda maupun yang sama.

Oleh sebab itu, memiliki sikap toleransi dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menjembatani relasi dengan kelompok-kelompok lainnya. Toleransi dalam hal ini disampaikan oleh bapak Jupri bahwa;

“Interaksine umat Islam bek Kristen neng Dusun Sasak iki ki sering di sorot neng dusun-dusun liyane, durung ono neng dusun liyo seng toleransine ki podo karo seng neng Dusun Sasak. Nah, salah siji ne bentuk toleransi ne kuwi ki yo kyo pas acarane agama Islam, neng kono kuwi ki wong Kristen melu Slametane wong Islam dan kegiatan liyon.”⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Hadi, 15 Mei 2025.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Jupri, 20 April 2025.

Interaksi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak menggambarkan dinamika sosial yang kompleks, di mana kedua komunitas berusaha untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan keyakinan. Dalam hal ini, hukum adat dan hukum Islam sering kali saling melengkapi, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial, seperti perayaan hari besar keagamaan, biasanya dihadiri oleh anggota dari kedua agama yang mencerminkan toleransi dan saling menghormati. Selain itu, dialog antaragama juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan ekonomi. Meskipun masih ada tantangan, seperti stereotip dan prasangka, banyak inisiatif yang diambil untuk membangun jembatan antara kedua komunitas, termasuk program-program sosial dan budaya yang melibatkan partisipan aktif dari kedua belah pihak.

Situasi yang mencerminkan lingkungan aman dan nyaman, dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Masyarakat Dusun Sasak menjadi teladan bagi daerah lain dalam hal toleransi beragama. Dengan semangat persatuan dan kesatuan, mereka menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Keberhasilan ini layak dicontoh dan diadopsi oleh komunitas lain di Indonesia.



Kegiatan slametan yang diikuti oleh masyarakat Kristen

Sumber: Dokumen pribadi

Kesadaran akan pentingnya toleransi tidak dapat muncul begitu saja. Diperlukan berbagai upaya yang serius untuk menumbuhkan pemahaman tentang

makna toleransi dan perannya yang signifikan dalam kehidupan. Dalam hal ini, bapak Hadi mengatakan dalam wawancaranya bahwa,

“Dusun Sasak kuwi aket biyen agomo Islam karo Kristen ora tau seng jenenge ono konflik. Sampek saiki wae Dusun Sasak urep tentrem, aman, lan harmonis. kuwi sebab e, masyarakat Dusun Sasak terkenal karo toleransine. Neng kene yo organisasine apik, koyo PKK, Karang taruna, kuwi kabeh agomo Islam Karo Kristen digabung dadi siji”⁵²

Sejak zaman dahulu, masyarakat Dusun Sasak telah hidup dalam kedamaian, meskipun terdapat perbedaan agama antara Islam dan Kristen. Keberagaman ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling menghormati dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Dusun Sasak memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, yang mendorong mereka untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Tradisi dan budaya yang berkembang di Dusun Sasak mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan.

Timbulnya kesadaran antar umat beragama yang terwujud dalam sikap toleransi dapat mengurangi atau meminimalkan konflik di antara mereka. Toleransi antaragama yang dibangun tidak hanya melibatkan penghargaan terhadap teologi dan keyakinan masing-masing agama serta penganutnya, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang dimiliki oleh setiap umat beragama. Toleransi ini dapat mendukung terciptanya masyarakat madani yang terinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.

Membangun kerukunan dalam masyarakat yang multikultural memerlukan pemahaman yang baik di antara berbagai subkultur yang ada. Dalam konteks ini, sangat penting untuk menyadari perlunya mengembangkan kesadaran akan sikap tradisional, serta melakukan upaya untuk saling menjalin keterikatan antara satu subkultur dengan subkultur lainnya. Menurut Koentjaraningrat, kesatuan di antara pemeluk agama terbentuk melalui kesamaan pemahaman yang muncul dari emosi keagamaan yang serupa. Ia berpendapat bahwa pada awal keberadaan manusia di bumi, yaitu emosi keagamaan yang muncul dalam diri mereka, bukan karena

⁵² Wawancara dengan Bapak Hadi, 19 April 2025.

imajinasi tentang ruh yang abstrak atau kekuatan yang menggerakkan kehidupan dan alam semesta.

Memelihara kehidupan masyarakat yang beragam merupakan upaya signifikan yang terus dilakukan oleh para pemangku kebijakan di Dusun Sasak. Penanaman sikap pluralisme dalam keragaman yang ada menjadi salah satu agenda utama yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Sasak, dengan tujuan untuk mengurangi potensi konflik di dalam masyarakat. “Neng Dusun Sasak iki emang mayoritas Islam tapi ora ora ono seng dibedak-bedakke. Nak agomo Islam karo Kristen gek bareng leh duwe acara, yowes dewe-dewe acarane. Islam karo kegiatan Kristen karo kegiatan.”⁵³

Setiap desa atau dusun memiliki karakteristik yang berbeda, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, geografis, dan sejarahnya. Perbedaan ini dapat muncul dalam bentuk tradisi, budaya, atau bahkan elemen lain seperti bangunan, serta simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan toleransi ini bervariasi dan mencerminkan prinsip-prinsip saling menghargai serta keharmonisan antarumat beragama. Salah satu contoh simbol toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Sasak adalah perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama. misalnya, pada perayaan Idul Fitri, umat Islam sering mengundang tetangga yang beragama lain untuk berbagi makanan, serta mengunjungi tetangga yang lebih tua tanpa melupakan tetangga dari agama lain.

Demikian pula, saat Natal, umat Kristen juga membagikan makanan kepada tetangga mereka sebagai bentuk perayaan.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Hadi, 19 April 2025.



Hari Raya Idul Fitri dan tradisi sungkeman
kepada masyarakat Kristen yang lebih tua

Sumber: Dokumen Pribadi

Sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagamaan agama tidak hanya memperkuat identitas desa, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Dusun Sasak merupakan contoh bagaimana membangun hubungan yang harmonis antarwarga, tanpa timbulnya sebuah konflik. Menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang heterogen merupakan tantangan sekaligus tanggung jawab yang terus diemban oleh para pemimpin lokal di Dusun Sasak.

Penanaman nilai-nilai keberagaman dan semangat pluralisme menjadi agenda strategis yang diutamakan aparat dusun guna meredam potensi konflik sosial. Interaksi sehari-hari antarwarga merefleksikan kesadaran bahwa keberagaman agama, budaya, suku, maupun ras adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus diterima dan dihargai. Melalui berbagai pendekatan edukatif dan sosial, masyarakat mulai menunjukkan tingkat empati yang tinggi, yang menjadi fondasi penting dalam memperkuat toleransi dan kohesi antarumat beragama di wilayah tersebut. “Sasak kuwi termasuk deso seng iso di juluki deso terbaik sak meteseh, mergo ne neng kene ki ora ono seng dibedak-bedak ke, meh kuwi wonge ireng, putih, duwur, opo pendek, neng kene tetep ora di bedak-bedak ke, makane nopo ko wong kene ora tau seng jenengane ono konflik”⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Martini, 15 Mei 2025.

Dusun Sasak merupakan sebuah desa yang dianggap sebagai salah satu yang terbaik di seluruh Desa Meteseh. Keunikan desa ini terletak pada sikap masyarakatnya yang sangat menghargai perbedaan. Di Dusun Sasak, tidak ada diskriminasi berdasarkan warna kulit, tinggi badan, atau latar belakang sosial. Semua individu, baik yang berkulit hitam, putih, tinggi, maupun pendek, diperlukan setara dan saling menghormati. Situasi ini menciptakan suasana harmonis dan damai di antara penduduk desa. Masyarakat Dusun Sasak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya persatuan dan toleransi. Mereka menyadari bahwa perbedaan adalah bagian integral dari kehidupan yang harus diterima dan dihargai.

Keharmonisan hubungan antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak tercermin kuat dalam sikap saling peduli yang ditunjukkan saat salah satu warga menghadapi musibah. Dalam situasi duka, seperti meninggalnya anggota keluarga, masyarakat dari kedua agama hadir tanpa sekat untuk memberikan ucapan belasungkawa dan dukungan moral. Sebuah tradisi yang masih dijaga hingga kini adalah pemberian beras kepada keluarga yang berduka, sebagai simbol kepedulian serta bentuk solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya meringankan beban pihak yang terkena musibah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan lintas iman yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Dusun Sasak.

Secara umum, kerukunan sering disebut dengan istilah rukun, yang menggambarkan kondisi di mana masyarakat dalam suatu komunitas keagamaan hidup dengan aman dan damai untuk membangun keharmonisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam satu kelompok tersebut hidup dalam suasana rukun. Kerukunan dalam kehidupan beragama mencakup elemen saling menerima perbedaan keyakinan antara individu atau kelompok yang berbeda, kesediaan untuk membiarkan orang lain menjalankan ajaran yang mereka percayai, serta kemampuan untuk menerima perbedaan tersebut.

Keragaman ini, selain mencerminkan perbedaan, juga dapat menimbulkan kompetisi. Di dalamnya terdapat budaya-budaya lokal yang berfungsi sebagai pengikat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menciptakan kesejahteraan

baik secara lahiriah maupun batiniah, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam masing-masing agama. Dalam hal ini, Ibu Martini mengatakan dalam wawancaranya bahwa,

“wong Sasak ki rak tau seng jenengane bedak-bedakke agomo. Kene ki nak ono acara opo wae mesti kabeh di undang. Boh kuwi acara slametan, kerjo bekti, sambatan, terus acara 17 Agustus kuwi kabeh di undang ora ono seng ora di undang. Koyo acara bal-balau, opo acara seng liyane kabeh tetep diundang ”.⁵⁵

Sikap masyarakat Sasak sangat menjunjung tinggi kerukunan dan kebersamaan, meskipun terdapat perbedaan agama di antara mereka. Dalam tradisi Sasak, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. setiap kali diadakan acara, seperti Slametan, Kerja Bakti, atau Sambatan semua orang diundang tanpa memandang latar belakang agama. Masyarakat Sasak meyakini bahwa dengan mengundang semua orang, mereka dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang harmonis. Ini mencerminkan bahwa masyarakat Sasak memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu sama lain.

Perayaan 17 Agustus juga merupakan momen penting di mana seluruh warga, tanpa memandang perbedaan, berkumpul untuk merayakan kemerdekaan secara bersama-sama. Dengan mengundang semua orang, masyarakat Sasak menegaskan bahwa nilai persatuan dan kesatuan sangat dijunjung tinggi, serta menciptakan rasa saling memiliki di antara mereka. Hal ini menjadikan masyarakat Sasak sebagai contoh nyata dari toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman.

Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki peran yang sangat krusial dalam memelihara moderasi beragama dan keberlanjutan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok agama dan suku. Masyarakat beragama perlu menjalin kerja sama demi kepentingan bersama. Mereka harus saling berkomunikasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan aspek yang lebih luas, serta untuk membangun

⁵⁵ Wawanacara Ibu Martini, 30 April 2025.

kolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan dialog antaragama yang tidak hanya memfasilitasi toleransi, tetapi juga mendorong aksi bersama. Hal ini mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan serta bekerja sama dalam upaya mengubah dunia.

Dengan mempertimbangkan kondisi Indonesia sebagai negara yang multikultural dan kaya akan perbedaan, konflik sosial dapat timbul jika tidak ada kesabaran yang mendalam dalam menghadapi keberagaman khususnya dalam konteks agama. Dalam hal ini, Ibu Martini mengatakan dalam wawancaranya bahwa, “makane neng deso Sasak iki jarang seng jenenge gelut opo tukaran mergo agomo, soale neng kene ki tonggo-tonggo ne apik, ora tau musuhan, ora tau grundel neng buri ne. pokok e ki neng deso Sasak apik nak gawe toleransi ne”⁵⁶

Dusun Sasak dikenal sebagai wilayah yang damai, di mana penduduknya hidup dalam suasana rukun dan saling menghargai. Di tempat ini, konflik atau perselisihan yang muncul akibat perbedaan agama sangat jarang terjadi. Ini mencerminkan bahwa masyarakat dusun ini memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Mereka saling menghormati keyakinan satu sama lain dan lebih memilih untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga. Aktivitas sehari-hari di Dusun Sasak dipenuhi dengan interaksi sosial yang positif. Penduduk sering mengadakan acara bersama, seperti perayaan hari besar keagamaan yang dihadiri oleh semua warga tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini menciptakan suasana akrab dan memperkuat hubungan antar warga.

Selain itu, sikap menghormati juga tampak dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong dalam membangun infrastruktur desa atau saling membantu dalam masa sulit. Dengan demikian, Dusun Sasak menjadi contoh nyata bagaimana toleransi dapat menghasilkan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Keberagaman yang ada justru menjadi kekuatan, bukan penghalang untuk hidup berdampingan dengan damai. Inilah yang menjadikan Dusun Sasak sebagai tempat yang ideal untuk tinggal dan berkembang.

⁵⁶ Wawancara Ibu Martini, 30 April 2025.

Kerukunan antarumat beragama sangatlah krusial, karena jika kita terus menerus berselisih satu sama lain, kehidupan kita akan menjadi tidak nyaman dan tidak aman. Kita senaiknya tidak membandingkan agama kita dengan orang lain untuk menentukan mana yang paling benar, karena hal ini dapat menyebabkan perpecahan di antara kita. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman di kalangan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda merupakan hal yang sangat penting.

Toleransi dalam beragama sangatlah penting untuk memajukan suatu daerah, baik di sektor sosial maupun sektor lainnya. Pembangunan tidak akan berhasil tanpa adanya kerukunan di antara seluruh masyarakat, termasuk kerukunan antar umat beragama, kerukunan internal dalam masing-masing agama, serta kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Kemajuan suatu daerah juga sangat dipengaruhi oleh tingkat toleransi masyarakat dalam beragama, yang memungkinkan mereka untuk saling melengkapi dan tetap menjaga solidaritas dalam keyakinan masing-masing.

Dalam konteks kenegaraan dan kewarganegaraan, prinsip kesetaraan menjadi landasan utama, di mana hak dan kewajiban tidak diklasifikasikan berdasarkan agama yang dianut. Setiap individu diperlakukan sebagai warga negara yang memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dan pemerintah. Dalam bidang politik, perbedaan agama bukanlah hambatan, melainkan realitas yang dapat dikelola secara positif untuk memperkuat kerja sama antarwarga demi kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa. Sebaliknya, hal ini menjadi suatu keharusan untuk menghormati kesepakatan politik yang telah dibuat, meskipun dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam hal ini, Dusun Sasak sendiri sangat menghormati agama yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat tidak akan menimbulkan konflik.

Semua aktivitas yang berlangsung di masyarakat Dusun Sasak merupakan hasil dari semngat toleransi dan kebersamaan yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Dusun Sasak tidak hanya menjadi contoh bagaimana keragaman agama dapat menjadi kekuatan dalam membangun komunitas yang bersatu, tetapi juga merupakan bukti nyata bahwa dengan pemahaman, kerjasama, dan

penghargaan terhadap perbedaan, sebuah masyarakat dapat hidup dengan harmonis dan inklusif.

“neng Dusun Sasak iki ono tradisi seng neng deso ne wong liyo ora ono, yo kuwi mau punggahan. Nak punggahan neng kene ki modele kabeh di undangi, ora mung wong Islam tok. Neng nak neng deso sebelah kuwi, gur wong Islam tok, nak neng kene kabeh di undangi. Ora ono seng di bedakke, kabeh podo”.⁵⁷

Di Dusun Sasak, terdapat tradisi khas yang tidak dijumpai di desa lain, yaitu punggahan. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan melibatkan anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Dalam pelaksanaan punggahan di Dusun Sasak, semua orang diundang untuk ikut serta, bukan hanya umat Islam. Ini mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan di antara penduduk desa, di mana setiap individu terlepas dari keyakinan yang dianut, dapat merasakan kehangatan dan rasa kekeluargaan.

Berbeda dengan desa lain yang hanya mengundang umat Islam dalam tradisi serupa, Dusun Sasak menekankan pentingnya inklusivitas. Semua warga, baik yang beragama Islam maupun Kristen diundang untuk melaksanakan punggahan secara bersama-sama. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai umat beragama. Tradisi punggahan di Dusun Sasak bukan sekedar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan solidaritas di kalangan masyarakat. Dengan demikian, punggahan menjadi simbol persatuan yang menghilang batasan perbedaan, menjadikan Dusun Sasak sebagai contoh nyata kehidupan beragama yang harmonis dan damai.

⁵⁷ Wawancara Ibu Martini, 12 Mei 2025.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL RELIGIUS MASYARAKAT MUSLIM DAN KRISTEN DI DUSUN SASAK

A. Interaksi Sosial Religius Masyarakat Dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Muslim dan Kristen Di Dusun Sasak

Dusun Sasak Kecamatan Boja dalam konteks sejarahnya hampir tidak pernah terdengar adanya pertikaian antara umat beragama. Hal ini menarik untuk diteliti, bagaimana selama ini terjalin kerukunan dan interaksi antara umat Islam dan Kristen, sehingga kedua kelompok ini dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Bapak Hadi mengatakan bahwa kerukunan antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak merupakan contoh yang jelas dari toleransi dan kehidupan harmonis antar umat beragama.⁵⁸ Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, Dusun Sasak menunjukkan bahwa perbedaan tidak perlu menjadi penghalang untuk hidup berdampingan.

Di Dusun Sasak, umat Islam dan Kristen telah menjalin hubungan yang saling menghormati dan memahami. Masyarakat di sini menyadari bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Sebuah interaksi yang dilakukan akan menghasilkan sebuah dampak bagi semua pihak, sehingga tercipta rasa solidaritas. Seperti yang dijelaskan dalam teori Blumer mengenai interaksionisme simbolik yang pada dasarnya menjelaskan tentang metode individu yang dilihat bersama dengan orang lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Dalam hal ini, simbol-simbol keagamaan dan makna yang dibangun melalui interaksi antar individu memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial, toleransi, dan pemahaman antaragama. Proses komunikasi dan interaksi ini menciptakan ruang bagi kedua komunitas untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, kebebasan beragama dijamin sebagai hak dasar setiap individu, selama pelaksanaannya tidak merugikan hak orang lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk berpikir yang terus-menerus berupaya menyesuaikan diri dengan

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Hadi, 19 April 2025.

lingkungannya. Dari proses inilah lahir berbagai ide, baik dalam bentuk pemikiran konseptual maupun tindakan nyata. Namun, segala bentuk ekspresi kebebasan tersebut hanya dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Dengan demikian, toleransi dan kebebasan merupakan dua nilai yang saling menopang dan harus diwujudkan secara bersamaan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.⁵⁹

Bapak Hadi mengatakan bahwa secara keseluruhan, kerukunan antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak merupakan teladan yang seharusnya diikuti oleh daerah lain. Dengan menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan kolaborasi, mereka telah berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis meskipun dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa dengan niat baik dan upaya bersama, perbedaan agama tidak seharusnya menjadi penghalang untuk hidup rukun dan damai.⁶⁰

Sama hal nya dengan teori Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa interaksi simbolik menawarkan sebuah prespektif teoritis yang menekankan pada perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok. Dalam hal ini, perilaku manusia dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor luar, tetapi juga oleh arti yang mereka berikan pada interaksi social.⁶¹ Hal ini, Dusun Sasak merupakan contoh nyata bahwa kerukunan antaragama dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Warga di sana menyadari betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga. Mereka meyakini bahwa perbedaan adalah sebuah berkah yang seharusnya dirayakan, bukan menjadi sumber konflik. Dengan semangat toleransi, Dusun Sasak berkomitmen untuk terus memelihara kedamaian dan keharmonisan di antara mereka.⁶²

⁵⁹ Meylisa Hutagalung, Marigan Sinambela, Masniar Hernawaty Sitorus, dkk, “Interaksi Sosial Masyarakat Umat Beragama Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial di Kelurahan Bukit Nenas Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai”, dalam *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2, No, 6 (November 2024), h. 28

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Hadi, 19 April 2025.

⁶¹ Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, Adi Faizun, “Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia”, Studi Al-quran dan Hadist, Pendidikan Islam, Ilmu Sosial, Dan Hukum Islam (Desember, 2022), h. 6

⁶² Wawancara Bapak Hadi, 19 April 2025.

Selain itu, kehidupan harmonis di Dusun Sasak menjadi teladan bagi komunitas lain untuk diikuti. Mereka membuktikan bahwa dialog dan komunikasi yang efektif dapat mencegah terjadinya konflik. Dengan saling menghormati, warga Dusun Sasak berhasil menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk semua. Toleransi di Dusun Sasak bukan sekedar ungkapan, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.⁶³

Setiap individu adalah bagian dari suatu masyarakat dan tidak dapat terpisahkan dari lingkungan serta kondisi budaya di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kepentingan bersama yang mengikat setiap orang yang hidup dalam suatu komunitas.⁶⁴ Interaksi social adalah elemen penting dalam kehidupan social, karena tanpa interaksi tersebut, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud. Pertemuan fisik antara individu saja tidak cukup untuk menciptakan hubungan social dalam suatu kelompok. Interaksi social berfungsi sebagai syarat utama untuk terjadinya aktivitas social dan munculnya realistik social. Interaksi ini akan terjadi Ketika seorang individu melakukan suatu tindakan yang kemudian memicu reaksi dari individu lainnya.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan Masyarakat. Agama mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, masyarakat memiliki keyakinan yang bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk membangun interaksi baik dalam kelompok maupun antar umat beragama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terpisahkan dari interaksi social dan tidak dapat hidup tanpa peran orang lain, yang pada gilirannya menciptakan Kerjasama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, penyebaran agama juga tidak terlepas dari proses interaksi social antar individu.⁶⁵

Dalam hal ini, Bapak Hadi menyatakan bahwa di Dusun Sasak meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara umat Islam dan Kristen. Kehidupan sehari-hari di dusun ini menunjukkan

⁶³ Wawancara Bapak Hadil, 19 April 2025.

⁶⁴ Khotimah, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”, dalam *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 (Juli-Desember 2016), h. 242

⁶⁵ Junaidi, Abdul Halim, dan Zaki Mubarak, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Petalongan Inhil Riau”, h. 127

bahwa kedua kelompok dapat hidup berdampingan dengan damai. Saat ada acara, baik yang diselenggarakan oleh umat Islam maupun Kristen, masing-masing kelompok melaksanakan kegiatan mereka secara terpisah, namun tetap saling menghormati. Contohnya, Ketika perayaan hari besar keagamaan, umat Islam melaksanakan shalat Idul Fitri, sementara umat Kristen merayakan Natal dengan cara mereka sendiri.⁶⁶

Interaksi sosial antar umat beragama muncul dari kepentingan dan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan di suatu daerah. Contohnya, interaksi sosial yang terjadi di Dusun Sasak, Kecamatan Boja. Peneliti ini sangat penting dilakukan karena Dusun ini memiliki keberagamaan agama, dengan masyarakat yang terdiri penganut Islam dan Kristen. Keberagamaan ini menciptakan peluang bagi mereka untuk berinteraksi sebagai makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁷

Hidup rukun antar umat beragama merupakan fondasi penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat integrasi nasional. Kerukunan ini bukan hanya menjadi cita-cita moral, tetapi juga kebutuhan strategis dalam menciptakan stabilitas sosial menuju masyarakat Indonesia yang damai dan bersatu. Harmoni antar pemeluk agama dapat terwujud ketika setiap individu menyadari pentingnya saling menghargai perbedaan, saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, bersedia bekerja sama, dan memiliki semangat untuk menyatukan pandangan demi kebaikan bersama.

Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui interaksi ini, norma, nilai, dan budaya dapat disebarluaskan dan dipertahankan. Dalam hal ini Gillin dan Gillin mengemukakan terdapat dua kategori proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial, yakni proses assosiatif.⁶⁸ Proses sosial assosiatif dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

⁶⁶ Wawancara Bapak Hadi, 19 April 2025.

⁶⁷ Dewi Ratna Yulianingsih, Muhammad Turhan Yani, "Pola Interaksi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar", dalam *Kajian Moral dan Kwardanegaraan*, Vol. 02, No. 04 (2016), h. 711

⁶⁸ Gillin dan Gillin, *Op. Cit*, h. 501

1. Akomodasi

Akomodasi mencerminkan suatu keadaan dimana terdapat keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok manusia, yang berkaitan dengan norma-norma serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini memang ada di masyarakat Dusun Sasak, yang dimana akomodasi dapat terlihat ketika berbagai kelompok etnis saling menghormati tradisi dan kebiasaan satu sama lain, seperti ketika masyarakat Dusun Sasak melaksanakan sebuah tradisi disitu semua agama berkumpul untuk melaksanakan tradisi secara bersama-sama, sehingga tercipta suasana yang harmonis.

Seperti yang dikatakan Bapak Jupri bawasannya, interaksi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak menggambarkan dinamika sosial yang kompleks, di mana kedua komunitas berusaha untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan keyakinan.⁶⁹ Dalam hal ini, hukum ada dan hukum Islam sering kali saling melengkapi, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan pola perilaku tertentu, yang pada gilirannya melahirkan suatu kebudayaan baru. Asimilasi juga sebagai salah bentuk proses sosial yang kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Dalam hal ini Bapak Hadi mengatakan bahwa, hal ini memang ada di masyarakat Dusun Sasak, seperti perayaan Natal yang dilakukan umat Kristen, kini bukan hanya dirayakan oleh umat Kristen saja, namun umat Islam ikut andil dalam perayaan tersebut dengan diundang untuk makan-makan bersama.⁷⁰

Proses asimilasi menghasilkan kebudayaan baru yang beragam dan kaya, dimana unsur-unsur dari berbagai kebudayaan saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain. Oleh karena itu, asimilasi memiliki peran yang

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Jupri, 20 April 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Hadi, 19 April 2025.

signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menhormati perbedaan.

3. Kerjasama

Kerjasama dalam assosiatif merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Seperti yang dikatakan Ibu Martini, yang dimana yang dimana ketika salah satu mereka mengalami musibah seperti kematian, masyarakat Dusun Sasak melakukan kerjasama dengan mengirim beras dan mengucapkan belasungkawa untuk meringankan beban saudara yang terkena musibah.⁷¹

Melalui kerjasama, individu dan kelompok dapat saling melengkapi keterampilan dan sumber daya yang mereka miliki, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama juga memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa saling percaya di antara anggota masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan sosial.

Dalam hal ini, proses assosiatif mencerminkan cara yang berbeda dalam memproses informasi dan pengalaman. Memainkan peran penting dalam spikologi dan pemahaman tentang bagaimana manusia berfungsi dalam menghadapi dunia disekitar mereka.

B. Makna Simbolik dalam Interaksi Sosial Religius Umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, toleransi antaragama menjadi sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Salah satu cara untuk mewujudkan toleransi beragama adalah dengan menghargai dan memahami keyakinan agama orang lain.⁷² Telah menjadi

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Martini, 15 Mei 2025.

⁷² Laili Shabrina, Rosyid Al Atok, "Toleransi Beragama Antara Umat Islam, Kristen Dan Hindu Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", dalam *0ase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, Vo. 1, No. 1 (2024), h. 34

pemahaman umum bahwa toleransi selalu melibatkan individu maupun kelompok sebagai subjek dalam prosesnya. Secara tidak langsung, hal ini akan menghasilkan dua perbedaan yang akan muncul bersamaan dalam suatu komunitas.

Sebagai tempat di mana toleransi diterapkan, toleransi di Dusun Sasak dapat dianggap sebagai ikon atau simbol yang mewakili berbagai kegiatan keagamaan masyarakat setempat.⁷³ Makna dan arti dari sebuah simbol sangat bergantung pada konteks keberadaannya. Di sisi lain, gerakan sosial keagamaan merupakan tindakan keagamaan dalam masyarakat yang terorganisir dengan tujuan menciptakan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama, berdasarkan pemahaman dan penafsiran ajaran-ajaran agama yang bersifat konseptual.

Istilah "simbol" berasal dari kata dalam bahasa Belanda *symbool*, yang secara makna mengacu pada proses penyatuan antara gagasan atau ide tertentu dengan suatu objek konkret yang dapat diamati secara visual. Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai representasi dari suatu pemikiran atau makna tertentu, sehingga objek tersebut tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai atau pesan yang disepakati bersama.⁷⁴ Simbol dapat memiliki berbagai arti dan makna tergantung pada konteks dan budaya yang mengelilinginya. Selain itu, simbol juga berfungsi dalam komunikasi, yaitu untuk menyampaikan pemahaman tentang sebuah pesan atau informasi yang bersifat visual tanpa memerlukan penggunaan bahasa lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi sangat dihargai tetapi ketika berbicara tentang ibadah, setiap individu kembali pada ajaran dan keyakinan masing-masing. ini menjadi batasan toleransi yang ada di Dusun Sasak. Oleh karena itu, saat ibadah, mereka tidak saling mengganggu dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Namun, saat ada perayaan dari setiap agama, masyarakat Dusun Sasak selalu saling melibatkan satu sama lain.

⁷³ Faga Pandunata Putera, Budi Harianto, "Bilik Toleransi Sebagai Simbol Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri", dalam *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 747

⁷⁴ Faga Pandunata Putera, Budi Harianto, "Bilik Toleransi Sebagai Simbol Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri", dalam *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 748

Dalam hal ini, Ibu Martini menyampaikan bahwa masyarakat Sasak tidak menganggap perbedaan agama sebagai masalah. Dalam aktivitas sehari-hari, mereka mengedepankan nilai-nilai persatuan dan saling menghargai, sehingga perbedaan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.⁷⁵ Ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki sikap inklusif, di mana perbedaan keyakinan tidak memiliki penghalang untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Ketika ada acara, seperti slametan, kerja bakti, atau Sambatan, semua orang diundang tanpa memandang latar belakang agama. Ini mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat Sasak. Dengan mengundang semua orang, mereka menciptakan suasana yang hangat dan saling mendukung, yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Sikap ini juga menunjukkan bahwa kebersamaan dalam komunitas lebih diutamakan dari pada perbedaan individu. Dengan cara ini, masyarakat Sasak berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, dimana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Terlepas dari perbedaan yang ada, ini merupakan contoh nyata dari penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Menghargai perbedaan merupakan langkah utama untuk menciptakan sikap toleransi. Pada dasarnya, setiap manusia unik, karena tidak ada dua orang yang persis sama. Misalnya, meskipun seseorang memiliki wajah yang serupa, sifatnya bisa berbeda, atau meskipun berasal dari daerah yang sama, mereka bisa memiliki agama yang berbeda. Terkadang, ada sebagian orang dari mayoritas yang berusaha memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Namun, sebenarnya batasan setiap individu selalu berbeda. Kita tidak dapat terus-menerus memaksakan keyakinan kita kepada orang lain, begitu sebaliknya.

Dalam hal ini, Herbert Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik yang ada pada tiga premis, yang mengatakan bahwa makna diri aktor terbentuk melalui interaksi dengan aktor lainnya. Walaupun makna terbentuk dalam benak setiap individu, makna tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan

⁷⁵ Wawancara Ibu Martini, 30 April 2025.

berkembang melalui proses pengamatan terhadap orang lain yang sebelumnya telah memahami atau mengalami hal serupa.⁷⁶ Hal ini, Dusun Sasak merupakan contoh nyata bahwa seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka mengamati perilaku, sikap, dan reaksi dari individu tersebut. Sebagai contoh, seseorang mungkin menyadari bahwa mereka dihargai dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang kemudian membentuk identitas dan makna diri mereka sebagai individu yang memiliki nilai.

Toleransi di Dusun Sasak telah berjalan dengan sangat baik dari masalalu hingga kini, hal ini disebabkan oleh penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan sejak dulu kepada anak-anak. Dengan demikian, ketika mereka dewasa, mereka sudah terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada.⁷⁷ Selain pemerintah desa yang selalu memberikan teladan positif dalam menciptakan sikap toleransi, masyarakat di Dusun Sasak juga memiliki sifat terbuka dan siap menerima hal-hal baru, sehingga konflik yang berkaitan dengan agama jarang terjadi. Ketua Rw Dusun Sasak menjelaskan bahwa toleransi di Dusun Sasak ini berkembang secara alami. Sikap toleransi sangat penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Bapak Jupri mengungkapkan bahwa interaksi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak ini sering menjadi perhatian di dusun-dusun lain. Ini disebabkan oleh tingkat toleransi yang tinggi yang ditunjukkan oleh kedua komunitas, yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain. Di Dusun Sasak, umat Islam dan Kristen hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan. Salah satu contoh nyata dari toleransi ini terlihat saat acara keagamaan umat Islam, di mana umat Kristen ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Misalnya, saat ada acara Slametan, umat Kristen ikut andil dan juga berkontribusi kepada teman-teman muslim lainnya.⁷⁸

⁷⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective*, h. 2

⁷⁷ Laila Shabrina, Rosyid Al Atok, "Toleransi Beragama Antara Umat Islam, Kristen, dan Budha Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", dalam *Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, Vol. 1, No. 1 (2024), h. 38

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Jupri, 20 April 2025.

Keterlibatan ini mencerminkan rasa saling menghargai dan solidaritas antarumat beragama. Selain itu, berbagai kegiatan lain yang melibatkan kedua komunitas juga sering dilaksanakan, seperti perayaan hari besar keagamaan, kegiatan sosial, dan acara budaya. Ini menunjukkan bahwa di Dusun Sasak ini, toleransi bukan sekedar istilah, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan adanya interaksi yang positif ini, diharapkan dapat menjadi teladan bagi dusun-dusun lain dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Masyarakat berperan sebagai pelaku dalam interaksi, dan masyarakat Dusun Sasak memiliki potensi untuk saling berinteraksi antarindividu. Komunikasi yang dibangun oleh masyarakat Dusun Sasak, baik di dalam konteks toleransi maupun luar, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik. Ketika mereka saling mengundang, hal ini menciptakan interaksi antarindividu yang dapat menghasilkan pengambilan keputusan. Demikian pula, saat bertoleransi mereka juga saling membangun interaksi yang menghasilkan kolaborasi atau negoisasi.⁷⁹

Masyarakat Dusun Sasak selalu menghargai perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh satu sama lain. Mereka berpendapat bahwa tidak masalah untuk ikut merayakan acara Natal, asalkan ibadah tersebut hanya dilakukan oleh umat Kristen. Di luar itu, mereka tidak keberatan untuk membantu dalam hal keamanan atau berkolaborasi dalam pertunjukan. Dengan saling memahami situasi yang ada, hal ini dapat mengurangi potensi terjadinya konflik yang sering muncul.⁸⁰

Dalam hal ini, Herbert Blumer menggagas interaksionisme simbolik yang mengedepankan pandangan bahwa interpretasi sangat penting dalam pembentukan makna. Teori Blumer yang menekankan interaksi sosial dan makna yang dibangun dalam masyarakat, dapat diterapkan pada masyarakat Dusun Sasak dengan melihat bagaimana tradisi dan ritual mereka menciptakan identitas kolektif dan memperkuat

⁷⁹ Faga Pandunata Putera, Budi Harianto, “Bilik Toleransi Sebagai Simbol Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri”, dalam *Madani, Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 758

⁸⁰ Laila Shabrina, Rosyid Al Atok, “Toleransi Beragama Antara Umat Islam, Kristen, dan Budha Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, dalam *Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, Vol. 1, No. 1 (2024), h. 35

hubungan antaranggota komunitas. Hal ini menyangkut beberapa teori Blumer, yaitu antara lain:⁸¹

1. Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang berinteraksi secara terus-menerus. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling berkaitan melalui berbagai bentuk tindakan kolektif, yang kemudian membentuk struktur sosial atau organisasi sosial. Hal ini juga terlihat nyata dalam kehidupan sosial di Dusun Sasak, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hadi. Ia menyatakan bahwa interaksi antarmasyarakat tidak semata-mata terjadi dalam ruang fisik, melainkan juga melalui komunikasi yang berlangsung secara verbal dan non-verbal sebagai bentuk keterhubungan simbolik antarwarga. Melalui interaksi ini, masyarakat Dusun Sasak membentuk apa yang disebut sebagai organisasi sosial, seperti Karang Taruna, PKK, yang dimana organisasi tersebut anggotanya melibatkan masyarakat Islam dan Kristen.⁸² Dengan demikian, organisasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat bagi individu untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai penghubung yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif. Proses ini memungkinkan masyarakat Dusun Sasak untuk tumbuh dan beraptasi dengan perubahan, sambil tetap menjaga nilai-nilai yang dianggap penting oleh anggotanya.
2. Interaksi melibatkan berbagai kegiatan manusia yang saling terkait dengan aktivitas orang lain, baik dalam bentuk interaksi non simbolik maupun simbolik. Hal ini memang ada di masyarakat Dusun Sasak seperti yang dikatakan oleh Ibu Martini bahwasannya, interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sasak tidak hanya berpatokan pada organisasi sosialnya saja, namun dengan diadakan acara keagamaan seperti Slametan, Punggahan, atau Sambatan yang dimana acara tersebut melibatkan dua komunitas.⁸³ Melalui interaksi, individu dapat saling memahami, membangun rasa percaya, dan menciptakan hubungan emosional. Proses

⁸¹Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective*, h. 2

⁸² Wawancara dengan Bapak Hadi, 19 April 2025.

⁸³ Wawancara Ibu Martini, 30 April 2025.

ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena interaksi yang baik dapat meningkatkan kualitas hubungan antarindividu serta memperkuat kehosi sosial di dalam masyarakat.

3. Objek-objek tidak memiliki makna intrinsik. Sebaliknya, makna lebih merupakan hasil dari interaksi simbolik. Dalam konteks ini, makna tidak merupakan karakteristik yang melekat pada objek, melainkan merupakan hasil dari interaksi dan cara orang memberikan arti kepada objek tersebut. hal ini memang ada di masyarakat Dusun Sasak, yang dimana Ibu Martini mengatakan bahwa, tradisi Punggahan merupakan tradisi yang dilaksanakan umat Islam dan Kristen yang ada di Dusun Sasak. Punggahan bukan hanya sekedar tradisi, tetapi melalui interaksi budaya dan tradisi, ia menjadi simbol identitas budaya dan warisan. Ketika masyarakat di Dusun Sasak mengadakan Punggahan, mereka tidak hanya makan-makan saja, tetapi juga mengekspresikan rasa Syukur terhadap Allah SWT.⁸⁴ Oleh karena itu, makna suatu objek sangat dipengaruhi oleh kontek sosial dan budaya di sekitarnya, serta cara individu dan kelompok berinteraksi dan memberikan arti pada objek tersebut.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek-objek eksternal di sekitarnya, tetapi juga mampu memandang dirinya sendiri sebagai sebuah objek. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk merenungkan identitas, emosi, dan pengalaman mereka, serta bagaimana orang lain memandang mereka. proses ini melibatkan refleksi diri dan kesadaran akan posisi mereka dalam konteks sosial. Salah satu contoh dalam masyarakat Dusun Sasak yaitu, acara 17 Agustus. Ketika seseorang mengikuti acara 17 Agustus mereka tidak hanya mengikuti lomba saja, akan tetapi juga membentuk citra diri yang ingin mereka tunjukkan kepada orang lain melalui perlombaan yang ada di acara 17 Agustus.⁸⁵ Dalam hal ini, individu memandang diri mereka sebagai objek yang dapat dinilai dan diinterpretasikan oleh orang lain. Melalui refleksi ini, manusia dapat lebih

⁸⁴ Wawancara Ibu Martini, 12 Mei 2025.

⁸⁵ Wawancara Ibu Martini, 30 April 2025.

memahami diri mereka dan berusaha untuk meningkatkan diri, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

5. Tindakan manusia merupakan suatu kegiatan yang bersifat interpretatif, yang dihasilkan oleh individu tersebut. Tindakan manusia bukanlah sekedar respons otomatis terhadap lingkungan, melainkan merupakan aktivitas yang bersifat interpretatif, di mana individu memberikan makna dan penilaian terhadap situasi yang mereka hadapi. Setiap tindakan yang diambil oleh seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan konteks sosial yang ada. Seperti salah satu contoh yang ada di masyarakat Dusun Sasak adalah cara mereka merayakan hari raya yang memang pada dasarnya hal tersebut memang berdasarkan konteks sosial. Misalnya, saat Idul Fitri, setiap Dusun mungkin memiliki cara yang berbeda dalam merayakannya, tergantung pada latar belakang budaya, tradisi, dan pengalaman pribadi. Setiap dusun mungkin memilih untuk berkeliling atau bersirurahmi pada umat Islam saja, sementara yang dilakukan Dusun Sasak yaitu memilih untuk bersirurahmi pada semua komunitas termasuk pada umat Kristen. Tindakan ini memcerminkan pandangan, nilai, dan harapan individu terhadap masa depan. Dengan demikian, tindakan manusia adalah hasil dari proses interpretatif yang kompleks, di mana individu memberikan makna pada pengalaman dan situasi yang mereka hadapi, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.
6. Setiap tindakan dalam kelompok saling berkaitan dan diharmonisasikan oleh para anggotanya. Proses ini disebut sebagai tindakan kolektif, yang dipahami sebagai bentuk pengorganisasian sosial atas berbagai aktivitas manusia. Ketika pola tindakan kolektif ini dilakukan secara konsisten dan berulang dalam jangka waktu yang panjang, maka akan terbentuk struktur yang oleh para sosiolog dikenal sebagai “Kebudayaan” dan “Norma Sosial” yang mengatur kehidupan bersama. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang dianut oleh kelompok, sedangkan aturan sosial adalah pedoman yang mengatur perilaku individu dalam kontek

sosial tersebut. Salah satu contoh yang ada di masyarakat Dusun Sasak adalah kegiatan majelisan yang ada di masyarakat Dusun Sasak. Dalam kegiatan ini, masyarakat Dusun Sasak yang mencakup umat Islam dan Kristen saling berkontribusi untuk berlangsungnya sebuah acara majelisan yang ada Dusun Sasak, yang dimana biasanya umat Kristen bertugas dalam menjaga keamanan sekitar. Dengan demikian, tindakan bersama tidak hanya membentuk kebudayaan, akan tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok.

Tindakan manusia dalam masyarakat Dusun Sasak mencerminkan interaksi sosial yang kaya dan kompleks, di mana individu saling berhubungan dan membentuk organisasi sosial seperti Karang Taruna dan PKK, yang melibatkan berbagai latar belakang agama. Interaksi ini berlangsung melalui komunikasi verbal dan non-verbal, serta acara keagamaan yang memperkuat ikatan antar komunitas. Makna objek dalam masyarakat bersifat simbolis dan melibatkan partisipan semua anggota tanpa membedakan agama. Individu juga memandang diri mereka sebagai objek dan berusaha.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Interaksi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Sasak menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi, sehingga menghindari konflik dan kesenjangan. Kedua komunitas berupaya untuk hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan keyakinan, melalui perayaan seperti Idul Fitri, Natal, Slametan, dan Punggahan yang melibatkan seluruh masyarakat, baik umat Islam maupun Kristen, yang menciptakan dinamika sosial yang kompleks.

1. Interaksi Sosial Religius Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak

Interaksi sosial yang terjadi di Dusun Sasak menghasilkan dua bentuk proses, yakni proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif terlihat dalam bentuk akomodasi, asimilasi, dan kerja sama. Akomodasi tercermin dari sikap saling menghargai antar kelompok etnis, sedangkan asimilasi tampak melalui perayaan budaya bersama seperti Natal yang dirayakan oleh umat Kristen dan Islam. Sementara itu, kerja sama diwujudkan saat warga saling bergotong royong membantu ketika ada warga yang tertimpa musibah.

2. Makna Simbolik dalam Interaksi Sosial Religius Umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja

Di samping itu, makna simbolik dalam toleransi antara umat Muslim dan Kristen di Dusun Sasak nampak dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang mempererat hubungan antar komunitas. Warga membentuk organisasi sosial, melakukan interaksi simbolik maupun non-simbolik, dan memaknai tradisi seperti Punggahan sebagai bagian dari identitas budaya bersama. Kesadaran diri masyarakat tercermin dalam keikutsertaan mereka dalam kegiatan bersama, seperti perayaan 17 Agustus dan majelis lintas agama, yang memperkuat rasa kebersamaan, norma sosial, dan semangat gotong royong antar pemeluk agama dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

B. SARAN

1. Selain interaksi sosial religius, peneliti menyarankan untuk terus memelihara keharmonisan dalam beragama dan menghindari potensi konflik, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Upaya ini dapat dilakukan dengan saling menghormati ajaran agama masing-masing. Dengan hal ini, agar masyarakat Dusun Sasak tetap menjadi masyarakat yang harmonis dan menjadi contoh bagi penduduk desa lainnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, di sarankan agar dapat lebih mendalami bagaimana interaksi sosial religius tersebut, karena interaksi sosial religius sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Syahrial Harahap, R. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Bengumit, Kec Stabat Kab Langkat. *Journal od Social Science Research*, vol. 3 no. 2, hal. 5.

Abdul Muhib, S. (2019, Juni). Akomodasi Dalam Konflik Sosial Pada Diplomasi Pemberian Pisuke Lintas Desa: Kajian Sosioliguistik. *Journal on Language and Literature*, vol. 5 no .2, hal. 165.

Ahmad Khaerul Kholidi, I. A. (2022, Desember). Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia. *Studi Al-Quran dan Hadist, Pendidikan Islam, Ilmu Sosial, dan Hukum Islam*.

Ahmad Khaerul Kholidi, I. A. (2022, Desember). Interaksionisme Simbolik Goerge Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *Studi Al-quran dan Hadist, Pendidikan Islam, Ilmu sosial, dan Hukum Islam*, hal. 6.

Ansi Nirwana, M. R. (2019). Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba OPu Kabupaten Gowa . *Jurnal Al-Adyan*, hal. 188.

Arbangi, U. (2022). *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju Ke Basis Teori Integralistik* . Malang: Literasi Nusantara.

Arif, A. M. (n.d.). Perspektif Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan . *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, hal. 5.

Arkanto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakter*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aulia Rahmi, W. N. (2023). Interaksi Sosial Agama, Masyarakat Dalam Islam Menganlisis Interaksi Masyarakat Yang Berbeda Agama. *Jurnal Agama Sosial, dan Budaya*, hal. 841.

Bellah, R. N. (2011). *Religion In Human Evalution*. Harvard University Press.

Blumer, H. (n.d.). *Symbolic Interactionism: Perspective*.

Cooley, C. H. (1902). *Human Nature and The Social Order* . New York : Scribner's Sons.

Derung, T. N. (n.d.). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. ha. 120.

Dewey, J. (1938). *Logic: The Theory of Inquiry* . New York: Henry Holt & Co.

Dewi Ratna Yulianingsih, M. T. (2016). Pola Interaksi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. *Kajian Moral dan Kwarganegaraan*, Vol. 02, No 04.

Faga Pandunata Putera, B. H. (2024). Bilik Toleransi Sebagai Simbol Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Segaran Wates Kediri. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1.

Gillin, G. d. (n.d.). *op, cit.*

Hanifa, N. A. (2023, Januari-Juni). Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di KelurahaN kingking, Tuban. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 22 no. 1, hal. 198.

Herskovits, M. J. (1952). *Man and His Works: The Science of Cultural Anthropology*. New York: Alfre A. Knopf .

Hick, J. (1993). The Metaphor of The Divine: A Study In The Philosophy of Religion . *Journal Of Religious Studies* , hal.1-15.

Junaidi, A. H. (n.d.). Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Petalongan Inhil Riau.

Kendal, B. P. (2021). *Kecamatan Boja Dalam Angka 2021.*

Khotimah. (2016, Desember). Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2.

Lali Shabrina, R. A. (2024). Toleransi Beragama Antara Umat Islam, Kristen dan Hindu Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, Vol. 1, No. 1.

Mann, D. (2008). *Memahami Masyarakat: Sebuah Survei Teori Sosial Modern*. Oxford University Press.

Marpuah. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 18, hal. 262.

Meteseh. (n.d.). *Profil Desa Meteseh*. Retrieved from <http://meteseh.desa.id/profile>.

Meylisa Hutagalung, M. S. (2024, November). Interaksi Sosial Masyarakat Umat Beragama Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial di Kelurahan Bukit Nenas Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 6.

MG, N. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam . *Jurnal Warta Edisi: 52*, hal. 2.

Nugroho, O. C. (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya. *Jurnal Aristo*, vol. 3 no. 1, hal. 4.

Nur Rachma Permatasary, R. I. (n.d.). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang . hal. 4.

Nursila. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Alquran (Telaah QS Al-Hujurat Ayat 13)*. Palopo: IAIN Palopo.

Poerwanto, H. (1999). Aimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional . *Humaniora* , hal. 32.

Ritzee, G. d. (2013). *Teori Sosiologi* . New York : McGraw-Hill.

Ritzer, G. (n.d.). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan*.

Sabraguna, B. S. (2008). *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* . Jakarta : UI Press.

Saharaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* . Bandung : PT Refika Aditama.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Yogyakarta : Graha Ilmu.

Shibutami, T. (1998). Kontribusi Blumer Pada Sosiologi Abad Ke Dua Puluh . *Jurnal Interaksi Simbolik* , hal. 23-31.

Sintia Dewi, S. S. (n.d.). Kerukunan Umat Beragama: Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Muara Jambi . hal. 19.

Siregar, N. S. (2011, Oktober). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma*, hal. 104.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta : Rajawali Pers.

Sudarto, S. I. (2023, Juni). Interaksi Yang Disukai Mahasiswa Yang Pernah Dialami Dalam Lingkungan Kampus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 4 no. 1, hal. 180.

Sujarwo, I. (2021). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kadungbanten Kabupaten Tegal. *Journal of Education Sosial Studies* , hal 61.

Syaifudin, I. (2017, Desember). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 4 no. 1, hal. 22.

Synthalia Mardestuana Putri, P. H. (2024, April). Bentuk Interaksi Sosial Dalam Anime Jaku Chara Tomazaki-Kun Karya Yuuki Yaku. *Mahadaya*, Vol. 02, No. 04.

Wanami, E. (2019, November). Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, vol. 8 no. 2, hal. 103-104.

Wanarni, E. (2019, November). Bimbingan dan Konseling Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, Vol. 8, No. 2.

Yogatama, D. (n.d.). *Kisah Sejarah Desa Meteseh Kendal. Desa Yang Penuh Tumbuh Bunga Telaseh*. Retrieved from <https://portalbrebes.pikiran-rakyat.com>

rakyat.com/sejarah/pr-1266548862/kisah-sejarah-desa-meteseh-kendal-desa-yang-tumbuh-bunga-telaseh

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi Wawancara

	
Wawancara dengan masyarakat Kristen Bapak Jupri	Wawancara dengan Rt Desa Bapak Hadi
	
Wawancara dengan masyarakat Islam Ibu Martini	Wawancara dengan Rw Desa Bapak Muzazin

Lampiran 2

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1574/Un.10.2/D.1/KM.00.01/5/2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

5 Mei 2025

Yth.
**Pimpinan Dusun Sasak
di Kabupaten Kendal**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : DIVA TRI ARDIANA
NIM : 2104036028
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Religius Dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Islam dan Kristen Di Dusun Sasak Kecamatan Boja
Tanggal Mulai Penelitian : 16 April 2025
Tanggal Selesai : 20 April 2025
Lokasi : Dusun Sasak

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran 3

Dokumentasi Kegiatan

	
Hari Raya Idul Fitri dan tradisi sungkeman kepada masyarakat Kristen yang lebih tua	Kegiatan Slametan yang diikuti oleh masyarakat Kristen

Lampiran 4

Judul Penelitian : Interaksi Sosial-Religius Muslim dan Kristen di Dusun Sasak Kecamatan Boja: Telaah Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Draft Wawancara

Pertanyaan :

1. Bagaimana interaksi umat Islam dan Kristen dalam upaya untuk mencapai suatu komunikasi yang baik bagi orang lain maupun masyarakat sekitar?
2. Bagaimana respon masyarakat umat Islam ketika umat Kristen sedang melakukan ibadah, sedangkan ibadah umat Kristen itu bernyanyi. Apakah hal tersebut menganggu masyarakat umat Islam atau bagaimana?
3. Bagaimana respon masyarakat umat Kristen ketika masyarakat umat Islam melakukan kegiatan yang dimana umat Kristen andil dalam hal tersebut?
4. Apakah umat Kristen melaksanakan kegiatan umat Islam itu karena memang turun temurun dari nenek moyang atau karena interaksi sosial di lingkungan sekitar yang mengakibatkan umat Kristen andil dalam kegiatan tersebut?
5. Bagaimana menghadapi suatu situasi yang di mana ketika ada sebuah kegiatan di desa yang bersamaan dengan suatu kegiatan masyarakat umat Islam atau umat Kristen, bagaimana responya?
6. Apa saja simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Dusun Sasak untuk menunjukkan toleransi antarumat beragama?
7. Apa saja kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Sasak untuk memperkuat hubungan antarumat beragama?
8. Apa awal mula sejarah Dusun Sasak?
9. Apa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Sasak dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama?
10. Bagaimana masyarakat Dusun Sasak mendefinisikan toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Diva Tri Ardiana
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 21 Juni 2002
Alamat : Dusun Sasak, Rt 02/Rw 06 Meteseh Boja Kendal
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
No. HP : 081326738653
E-mail : 2104036028@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2008 - 2015 SD Negeri 1 Meteseh
2. Tahun 2015 - 2018 SMP Askhabul Kahfi
3. Tahun 2018 - 2021 SMK Askhabul Kahfi
4. Tahun 2021 - sekarang UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Media dan Informasi HMJ SAA Tahun 2022
2. Anggota Hubungan Eksternal HMJ SAA Tahun 2023

Demikian data riwayat hidup yang saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 13 Juni 2025

Diva Tri Ardiana

NIM. 2104036028